

**UPACARA SEUMEULEUNG DI MAKAM
PO TEUMEUREUHOM**

(Studi Kasus Lamno)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**Nurhalimah
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama
Nim : 320 802 380**



**FAKULTAS USHULUDDIN JURUSAN PERBANDINGAN
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM – BANDA ACEH
2013 / 1433 H**

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah
Nim : 320 803 280
Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Upacara Seumuleung Di Makam Po Teumeureuhom
(Studi Kasus Lamno).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk. Jika di kemudian hari di temukan pelanggaran – pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin IAIN-Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Ilmu Perbandingan Agama (S1)

Oleh

Nurhalimah

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Husna Amin, M. Hum
Nip.196312261994022001

Pembimbing II



Drs. Abd. Majid, M. Si
Nip.196103251991011001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddīn Prodi Ilmu Perbandingan Agama

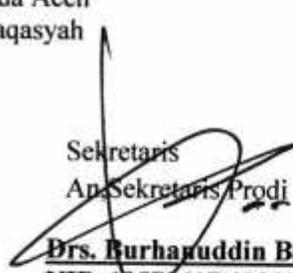
Pada Hari/Tanggal: jum'at 06 September 2013 M

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 19631226199402 2 001

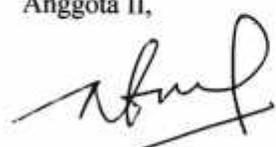
Sekretaris
As. Sekretaris Prodi


Drs. Burhanuddin Banta Cut
NIP. 19570617 199203 1 002

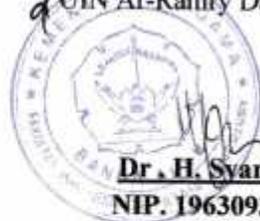
Anggota I,


Dra. Nurdinah Muhammad, M.A
NIP. 19530205 198510 2 001

Anggota II,


Drs. Abdul Majid, M.Si
NIP. 19610325 199101 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 19630930 199103 1 002

UPACARA SEUMEULEUNG DI MAKAM PO TEUMEUREUHOM

(studi kasus lamno)

Nama : Nurhalimah
Nim : 320 803 280
Jurusan : Perbandingan Agama
Pembimbing I : Dr.husna Amin, M. Hum
Pembimbing II : Drs. Abdul Majid, M. Si

ABSTRAK

Seumuleung adalah sebuah prosesi adat yang di lakukan setiap tahun untuk memperingati hari pelantikan Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah menjadi raja pada Kerajaan Daya. Pada upacara tersebut, keturunan Raja Daya disuapi (*di suleung*) oleh dayang-dayang kerajaan sebagai simbol peneguhan atau penabalannya sebagai raja. Sebagai fenomena budaya dalam suatu Agama, upacara Seumuleung menarik untuk di teliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses upacara Seumuleung di Kerajaan Daya dan apa saja yang menjadi peninggalan Po Teumeureuhom, dan ingin mengetahui makna Agama dan makna sosial dalam upacara seumuleung. Penelitian ini dilakukan di Komplex Makam Po Teumeureuhom yang berada di Gampong Glee Jong, Lamno, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis . Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari media cetak dan elektronik, laporan, dan catatan-catatan yang terkait dengan objek penelitian. Informan terdiri dari pelaku upacara seumuleung dan masyarakat pengunjung. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan analisis pemaknaan agama dan pemaknaan sosial sesuai dengan kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data itu di klasifikasi , diverifikasi, dan diinterpretasikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada saat Sultan Alaidin riayat syah wafat Sultan Badrul Munir melaksanakan kembali upacara seumuleung pada tahun 1711-1735 upacara ini diawali dari pengukuhan raja di Balai Astaka Diraja dan sampai berakhir di Kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya, prosesi seumuleung memiliki makna bagi masyarakat. Seumuleung dimaknai dengan berbagai kepentingan, seperti mendapat nasi yapan, yang di yakini akan mendatang berkah bagi siapa saja yang memakanya. Selain itu ada pula yang bertujuan menziarahi Makam Meureuhom Daya dan melepaskan nazar atau sekedar membasuh muka dengan menggunakan air dari guci besar di komplek makam. Di luar dari kepentingan itu, hampir semua pengunjung menggunakan kesempatan berkunjung ke Kompleks Makam Meureuhom Daya untuk berekreasi.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberi rahmad dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upacara Seumuleng di Makam Po Teumerhom (Studi Kasus Lamno) “. Selanjutnya, shalawat dan salam penulis sampaikan ke pangkuan Nabi besar Muhammad SAW,yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Ilmu Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dra. Husna Amin, M. Hum selaku pembimbing utama dan Bapak Drs. Abd. Majid. M.si selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada staf / pengajar dan ketua Program Studi Ilmu Perbandingan Agama, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar- Raniry, yang telah membantu penulis, selama menempuh pendidikan di Fakultas ini.

Terima kasih yang setulus – tulusnya penulis sampaikan kepada ayahanda dan ibunda, suami serta seluruh keluarga berkat do'a dan bantuan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah yang Maha Kuasa memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis telah berusaha sebaik – baiknya dalam menyusun skripsi ini, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri maupun bagi orang lain yang ikut membaca skripsi ini. Hanya kepada Allah SWT kita berserah diri. Semoga apa yang telah kita lakukan mendapat pahala dari-Nya. Amin ya rabbal a'lamin.

Darusslam

Nurhalimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"*sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*"

(QS. Al- Insyirah ayat 6-8)

"*pelajarilah ilmu pengetahuan , sesungguhnya mempelajari ilmu pengetahuan adalah tanda takut kepada Allah, menuntutnya adalah ibadah, mengingatnya adalah tasbih, membahasnya adalah sedekah dan menebarkannya adalah pengorbanan*"

(Al- Hadist: R. Tarmizi)

Syukur Alhamdulillah ... Syukur terima kasih untuk mu ya Rasulullah... Kau membuka pintu pengetahuan, ku tapaki waktu tuk meraih ilmu, duka dan air mata mengirinya tak menyurutkan langkahku tuk meraih harapan dan cita-cita.

Ayahanda (Almarhum) dan Ibunda tercinta ... Do'am u menjadikan ku bersemangat, kasih dan sayangmu, membuatku kuat. Sehingga ku tetap tabah dalam menghadapi rintangan, belaian Ayah Bunda telah padamkan jerit hati, tangan kecil Ayah Bunda berikan cinta yang bermakna.

Sebagai rasa baktiku, dan dengan ridha Allah, serta ketulusan hati ku persembahkan skripsi ini kepada ibunda Mariani, kakanda saidi, anaknda m.nasuha, dan adik-adik saya m.nasir, nurul kamariah, munawir, siti Asiah, Siti Maryam doa dan pengorbanan kalian adalah jembatan keberhasilan bagiku.

Buat sobatku yang telah banyak membantu ku " muliana, asmaya sari, mahdaliati, abi does, ros, irwiyana, dan buat teman-teman ku khususnya letting 08, serta kawan-kawan prodi UPA.

Dengan penuh kerendahan hati ku bermohon ciptakanlah kehidupan ku yang baik dan berarti di bandingkan dengan hari kemarin. Amin.....!

Wassalam

Nurhafimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vvi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB II PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah.....	7
E. Metode Penelitian	8
F. Lokasi Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KONDISI SOSIAL MASYARAKAT LAMNO DAYA DAN HISTORISITAS MAKAM PO TEUMEUREUHOM DAYA

A. Letak Geografis.....	11
B. Sistem Pemerintahan Gampong.....	11
C. Keadaan Penduduk.....	13
D. Adat Istiadat.....	16
1. Adat istiadat.....	16
2. Adat perkawinan.....	17
3. Adat gle uteun/adat hutan.....	19
4. Adat turun kesawah.....	19
5. Adat melaut.....	21
6. Adat tolak bala.....	21
E. Riwayat Hidup Po Teumeureuhom Daya.....	23
F. Sejarah Makam Po Teumeureuhom	24
G. Sejarah Munculnya Upacara Seumuleung.....	24

BAB III	VISUAL TAHUNAN DI MAKAM PO TEUMEUREUHOM	
DAYA		
	A. Upacara Seumuleung.....	28
	B. Jalannya Upacara.....	32
	1. Kualiyang keramat.....	38
	2. Tradisi ziarah kuburan po teumeureuhom.....	39
BAB IV	PEMAKNAAN SEUMULEUNG DI KOMPLEKS MAKAM	
	MEUREUHOM DAYA	
	A. Makna Agama.....	42
	B. Makna Sosial.....	48
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	53
	B. Saran	55
	DAFTAR PUSTAKA.....	56
	DAFTAR PERTANYAAN.....	58
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat dari perkembangan ilmu pengetahuan sekarang yang sangat pesat, tidaklah terlepas dari peran nenek moyang tempo dulu. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran mereka sangat bermanfaat bagi kehidupan sekarang. Akan tetapi ada hal-hal yang juga termasuk hasil karya mereka yang dianggap sudah tertinggal, bila dibandingkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang, salah satunya adalah upacara seumeuleung di pantai barat Aceh, khususnya di wilayah Lamno, Aceh Jaya, sampai saat ini masih melaksanakan upacara seumeuleung, sebuah upacara pelantikan raja di wilayah Lamno yang digelar tiap tahun pada hari pertama lebaran haji. Upacara ini adalah bentuk penghormatan kepada empat raja-raja yang pernah ada di Lamno pada masa lalu :

1. Kerajaan Negeri Keuluang berada di bawah kekuasaan Datok Pahlawansyah
2. Kerajaan Negeri Lamno di pimpin oleh Datok Muda Perkasa
3. Kerajaan Negeri Kuala Unga oleh keturunan Meureuhom Unga
4. Kerajaan Negeri Kuala Daya di pimpin oleh Raja Johan Pahlawan.

Pada kerajaan di atas mewakili empat pengaruh agama yang pernah berkembang pada abad ke-15. Mereka adalah penduduk Keuluang (pengaruh Budha), Lamno (Islam), Daya (Hindu), dan Kuala unga (Konghucu). Sebelum Islam masuk, Agama yang non Islam tersebut sudah ada. Lambat laun dengan pengenalan tauhid (ajaran ketuhanan), seluruh penduduk Lamno di islamkan

dengan berbagai cara oleh Sultan A'laidin Riayat Syah. Namun, Akulturasi berlangsung damai diantara kerajaan-kerajaan itu meskipun berbeda-beda.¹

Awalnya kebinekaan di Lamno itu juga dikuatkan oleh temuan-temuan arkeologis, seperti keramik-keramik China, guci India, dan nisan-nisan makam Islam yang berornamen Hindu dan China. Akulturasi damai ini terjadi sekitar tahun 1480. Salah satu tradisi yang menarik dari upacara tersebut adalah perebutan sisa hidangan nasi Yapan, yang di maksud dengan Yapan adalah hidangan yang di sediakan di hadapan raja Daya yang di hidangkan di dalam dalung peninggalan Po Teumeuhom, nasi Yapan tersebut yang jadi rebutan para pengunjung sebagai pembawa berkah artinya nasi Yapan yang di dapatkan dari raja akan membawa berkah bagi mereka.

Kepercayaan masyarakat jika yapan tersebut tidak diperoleh maka akan kekurangan rezekinya selama 44 hari atau mengalami kesialan, bukan hanya sisa makanan saja pakaian orang yang melaksanakan seumuleung juga dianggap berkhasiat, begitu baju mereka di buka setelah upacara selesai bergegaslah orang-orang berebutan minta di usap dan di kipasi pakaian itu.² Menurut kepercayaan masyarakat segala penyakit yang mereka derita akan sirna setelah di usap dan di kipasi pakaian seragam kebesaran para punggawa yang melaksanakan upacara seumeuleung.

Dalam upacara seumuleung para pengunjung mempunyai kesempatan untuk melepaskan nazar setelah upacara selesai, dengan tujuan menurut niat masing-

¹ Teuku Saifullah, *Paper Meureuhom Daya*, upacara tahunan di makam Kerajaan Daya, Lamno, Aceh Jaya, 2012.

² Safrizal, *Sejarah Lamno Daya Pada Masa Pemerintahan Sultan A'alaidin Riayatsyah*, (Skripsi Sejarah kerajaan Daya, STKIP Serambi Mekkah Banda Aceh, 2002), 36-37.

masing baik nazar agar panen tidak diganggu binatang dan juga untuk mendapatkan kesembuhan dari segala penyakit. Bahkan air guci yang terletak disamping makam itu pun bertuah tiap hari ada yang datang untuk melepaskan nazar dengan membasuh muka atau minum air dari guci itu, ada yang membawa bayi untuk di mandikan agar terhindar dari segala penyakit. Sultan A'alaidin Riayatsyah sangat dihormati dan dikeramatkan oleh penduduk setempat.³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di lokasi ini terdapat sebidang tanah lapang yang luasnya 100 meter sebagai alun-alun untuk para pengunjung upacara. Di tengah-tengahnya berdiri sebuah bangunan yang disebut Astaka Diraja (tempat pelaksanaan upacara seumuleung). Upacara seumuleung merupakan tradisi budaya yang telah berlangsung sejak tahun 1480 masehi dan dipusatkan di kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya di Desa Glee Jong, Kecamatan Jaya Aceh Jaya. Upacara seumuleung pertama kali dipraktikkan oleh Sultan Alaidin Riayatsyah. Kegiatan tersebut hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh keturunan Sultan yang didukung Pemkab Aceh Jaya. Tradisi seumuleung merupakan upacara menyuap nasi untuk sang raja (pemimpin kerajaan Daya), sebagai tanda raja dimuliakan oleh masyarakat setempat.⁴

Setiap hari Raya Idul Adha (10 zulhijjah) kompleks Makam Meureuhom Daya selalu dikunjungi lebih kurang 6.000 sampai 8.000 penziarah atau pengunjung, yang datang dari berbagai pelosok kecamatan Jaya dan juga dari Kecamatan lain bahkan dari luar kabupaten Aceh Jaya. Dengan rasa khusyu' dan

³ Safrizal, *Sejarah Lamno Daya*, . . . , 36-37.

⁴ Muhajir Abdul Azis, "Seumuleung Raja Meureuhom Daya", *the atjeh times*, 9 November 2011.

penuh keyakinan, para pengunjung membanjiri Kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya untuk menyaksikan upacara seumuleung. Aktifitas para pengunjung bermacam-macam seperti melihat upacara keramaian.

Pengunjung melepaskan nazar untuk mendapatkan sejumlah nasi sisa makanan yang dihidangkan pada upacara agung itu, atau untuk membasahi kepala dengan air guci yang terdapat dikompleks Makam Po Teumeureuhom Daya.⁵ Selain itu tata cara pelaksanaan dan badan-badan pelaksanaan seumuleung dilakukan oleh keturunan langsung dari Sultan Alaidin Riayat Syah yang telah memimpin sejak tahun 1480 M. Sebelum melakukan upacara, penjaga makam, keturunan Meureuhom Daya yang berasal dari Kuala Unga melakukan musyawarah membakar kemian dan berdo'a.

Tepat pukul 18.00 Wib pada malam seumuleung di lakukan penjagaan sampai pukul 24.00 Wib di makam Po Teumeureuhom Daya dengan menyalakan tujuh lampu teplok yang terbuat dari tanah liat dan berbahan bakar minyak kelapa asli .⁶ Apabila ketujuh lampu itu menyala dengan baik mereka percaya rezeki tahun ini akan berlimpah, lampu teplok itu diletakkan di tujuh sudut. Mereka yakin, lampu itu sebagai penanda rezeki untuk masa depan. Jika nyala lampu yang di letakkan di sebelah barat terang benderang, maka dipercayakan akan banyak hasil laut.

Jika lampu nyala disebelah timur maka dipercayakan akan segera tiba masa panen padi, sebelah utara akan menghasilkan hasil gunung seperti buah-buahan, jika yang menyalakan sebelah selatan maka dipercayakan akan tiba

⁵ Hasil wawancara dengan Saifullah, *Pemangku kerajaan Daya ke-13*, Glee Jong, 2012

⁶ Hasil wawancara dengan Abidin, *penjaga makam Meureuhom Daya* , 20 november

musim hujan.⁷ Usai melakukan prosesi tersebut, pagi harinya pengawal memberikan laporan kepada raja, kemudian raja menyampaikan laporan tersebut kepada masyarakat pada saat acara seumuleung berlangsung.⁸ Hal ini tidak terjadi dalam semua lingkup masyarakat, yang sudah berkembang.

Budaya yang masih kental itu ada di pedesaan, karena masyarakat di pedesaan masih menjunjung tinggi nilai budaya itu sendiri dan bersifat turun temurun baik yang di sampaikan langsung maupun yang disaksikan saat praktik-praktik budaya itu dilangsungkan.⁹ Budaya dalam masyarakat Aceh nilainya sangat kental dan sudah menjadi kebiasaan serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap segi kehidupan, dalam berbagai aspek masyarakat aceh diikat oleh suatu adat yang menyeluruh.

Asal usul adat Aceh adalah dari masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Sultan dipandang sebagai pencipta berbagai adat Aceh serta memasyarakatkan secara luas sehingga di kenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada waktu itu secara turun temurun. Upacara adalah tanda-tanda kebesaran adat istiadat ataupun rangkaian tindakan perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu. Menurut Agama upacara adat disebut juga sebagai perayaan atau perbuatan yang dilakukan maupun diadakan sehubungan dengan peristiwa tertentu.

Upacara seumeuleung dalam masyarakat Lamno memang masih sangat kental dan masih sangat sering di laksanakan, karena praktik seumeuleung itu juga

⁷ Safrizal, *Sejarah Lamno Daya*, . . . ,37- 42.

⁸ Hasil wawancara dengan Abidin, *Penjaga Makam Meureuhom Daya*, Glee Jong: 20 Oktober 2012.

⁹ Sri wahyuni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru (Jakarta: team pustaka phoenix, 2007), 826.

merupakan salah satu bentuk upacara yang bukan sekedar kebiasaan hidup, akan tetapi upacara seumeuleung dalam masyarakat Lamno mempunyai tempat yang sangat penting dan memiliki nilai motivasi yang sangat besar. Beranjak dari latar belakang diatas, maka penulis ingin mendeskripsikan upacara seumuleung secara terperinci melalui judul yang penulis angkat yaitu: **“Upacara Seumuleung Di Makam Po Teumeureuhom Daya (Studi Kasus Lamno)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang ingin dikaji lebih lanjut dalam skripsi ini.

1. Apa saja yang menjadi sejarah peninggalan Po Teumeruhom Daya?
2. Bagaimana pemaknaan Agama dan pemaknaan sosial pada upacara Seumuleung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi sejarah peninggalan Po Teumeureuhom Daya Daya.
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang makna agama dan makna sosial pada upacara seumuleung.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian istilah.

1. Upacara

Upacara menurut bahasa adalah memperingati tanda-tanda kebesaran atau rangkaian tindakan yang terikat aturan-aturan tertentu. Upacara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu acara untuk memperingati hari lahirnya negeri daya yang didirikan oleh Sultan Salatin A'laidin Riayatsyah (Po Teumeureuhom Daya) yang dilaksanakan oleh keturunan-keturunan beliau sampai sekarang.¹⁰

2. Seumuleung

Dalam bahasa Aceh seumuleung adalah menyuapkan sesuap nasi kemulut Sultan atau pengusaha sebagai tanda telah diangkat menjadi raja, yang dalam bahasa Indonesia berasal dari kata suap yang artinya nasi yang dijumput dengan jari dan dimasukkan kedalam mulut ketika makan. Kemudian arti dari menyuapi adalah memberi makan dengan memasukkan makanan kedalam mulut.¹¹ Akan tetapi yang penulis maksudkan disini adalah seumuleung sebagai sebuah prosesi menyuapi makanan yang telah dihidangkan untuk sang raja Daya, yang terdiri dari makanan adat seperti: bu yapan, serbat, kuah peungat dan lauk-lauk lainnya. Jadi seumuleung adalah sebuah upacara yang dilakukan di makam Po Teumeureuhom Daya untuk memperingati hari berdirinya Negeri Daya.

3. Po Teumeureuhom Daya

Po Teumeureuhom Daya adalah panggilan kepada Sultan Alaidin Riayatsyah, Poteu yang artinya tuan kita atau raja kita, sedangkan meureuhom adalah yang sudah meninggal dunia atau disebut juga dengan almarhum.

¹⁰ Adnan, *Aceh Jaya Riwayatmu Jalan Berliku Menuju Sukses* (Banda Aceh:Yayasan Gema Marhamah, 2010), 146-147.

¹¹ Sri wahyuni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru (Jakarta: team pustaka phoenix, 2007), 826-827.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), sehingga untuk memperoleh data menggunakan beberapa langkah atau metode sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dalam observasi ini penulis akan berusaha melihat langsung proses pelaksanaan upacara seumuleung tersebut.
2. Wawancara, untuk mendapatkan informasi yang akurat, langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah wawancara. Teknik wawancara memilih beberapa tokoh atau informan. Dengan wawancara, maka yang ditargetkan bukan hanya untuk mengetahui upacara, namun juga bisa mengoreksi informasi sedalam-dalamnya tentang makna dari upacara seumuleung yang dilangsungkan di makam po teumeuruehom. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan informen sebagai bagian dari instrument penelitian.
3. Library Research (penelitian kepustakaan), sebahagian data penelitian ini bersumber dari referensi yang tertulis dan tersedia di berbagai perpustakaan, baik data primer maupun sekunder. Setiap sumber data yang ada berkaitan dengan subjek penelitian, dibaca dikaji serta ditelaah dan diidentifikasi, sehingga data yang sesuai dengan masalah penelitian dapat dideskripsikan secara jelas, khususnya data yang berkenaan dengan upacara seumuleung.

Setelah semua data diperoleh, baik itu yang diperoleh dari literatur maupun data yang didapatkan langsung dilapangan saat pengamatan atau hasil wawancara, maka untuk selanjutnya penulis akan menguji keabsahan dan

kebenaran data tersebut oleh karena itu untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis, yaitu berusaha menganalisa tentang makna agama dan makna sosial tentang Upacara Seumuleung Di Makam Po Teumeureuhom Daya dan diuraikan secara deskriptif .

F. Lokasi Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menjadikan Lamno sebagai lokasi penelitian. Selain keaslian adatnya yang masih sangat terjaga, Lamno juga merupakan kawasan yang masih tetap menjalankan tradisi yang konteksnya budaya dan praktik kerajaan. Oleh karena itu, penelitian tentang Upacara Seumuleung di Makam Po Teumeureuhom Daya dirasa sangat tepat dilakukan umumnya di kecamatan Lamno Jaya, khususnya bertepatan di desa Glee Jong kemukiman Kuala Daya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat lima bab dalam pembahasan. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dan secara umum dapat dijabarkan. Bab satu adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis mencantumkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, lokasi penelitian, dan sistematis pembahasan.

Bab dua kondisi sosial masyarakat Lamno Daya Dan historisitas Makam Po Teumeureuhom Daya, penulis memberi penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dengan sub judul, letak geografis, sistem pemerintahan Gampong, keadaan penduduk, riwayat hidup Po Teumeureuhom Daya, sejarah

makam Po Teumeureuhom, sejarah munculnya upacara seumuleung. Sedangkan pada bab tiga, penulis menjabarkan, visual tahunan di makam Po Teumeureuhom Daya dengan sub judul: Upacara Seumuleung, jalannya upacara seumuleung.

Selanjutnya pada bab empat, penulis menerangkan tentang analisis data, pemaknaan Agama dan peranan sosial. Pada bab ini sengaja dibahas dengan bertujuan untuk menganalisa praktik upacara secara khusus. Pada bab terakhir yaitu bab lima yang merupakan penutup, yang di dalamnya penulis menarik beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang dirasa perlu.

BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT LAMNO DAYA DAN HISTORISITAS MAKAM PO TEUMEREUHOM DAYA

A. Letak Geografis

Desa Glee Jong terletak dalam salah satu kecamatan yang terdapat dalam kabupaten Aceh Jaya, dengan luas desa lebih kurang **64, ½ ha/m²**. Secara administrasi dan geografis, desa Glee Jong berbatas dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Darat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gampong Baro
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut.

Sebelum tsunami, 26 desember 2004 lalu, jumlah penduduk Gampong Glee Jong berjumlah 800 kk, 1500 jiwa, dan gampong ini termasuk level ke empat dari 48 gampong terbanyak di kecamatan Jaya. Namun, setelah tsunami jumlah penduduk berkurang drastis yaitu jumlah 77 kk dan 166 jiwa laki-laki dan perempuan. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, maka yang dilihat tentang keadaan penduduk adalah mata pencaharian, pendidikan, Agama, dan adat istiadat. Untuk lebih jelas digambarkan sebagai berikut:

B. Sistem Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan gampong Glee Jong kemukiman Kuala Daya sudah dibangun sejak jaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintahan yang mengedepankan nilai-nilai islami sebagai prinsip pembangunan. Keberadaan mesjid/menasah merupakan sebuah

simbol sekaligus tempat untuk membicarakan setiap persoalan masyarakat, mulai dari masalah pertanian, ekonomi, pendidikan sampai masalah pelayanan kepada masyarakat. Mesjid/meunasah ini pula sebagai tempat awal perkembangan sistem pemerintahan gampong Glee Jong.¹²

Pada awal pembentukan pemerintahan gampong secara formal, desa Glee Jong dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat gampong terdiri Sekdes (sekretaris desa) dan para kepala urusan. Pemilihan kepala desa langsung ditunjukkan oleh masyarakat dalam musyawarah yang dibuat di mesjid. Kepala desa yang dipilih merupakan orang yang dituakan di desa yang mengerti seluk beluk dan berpengaruh di desa. Pada saat itu kriteria calon kepala desa harus mengerti tulis baca. Pemilihan sekretaris desa juga ditunjukkan langsung oleh masyarakat yang berfungsi sebagai badan administrasi gampong, namun sekretaris desa mulai dari tahun 2010 diangkat menjadi pegawai negeri (PNS), berbeda dengan kepala desa atau staf lain yang menjabat hanya lima tahun lamanya.

Kepala desa wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan-peraturan undang-undang yang berlaku, kepala desa memberi wewenang penuh kepada kepala dusun masing-masing sesuai dengan peraturan yang berlaku dan kepala desa harus dapat memfungsikan tugas sekretaris desa dan kaur-kaur sesuai dengan tugasnya masing-masing. Tamu wajib melapor 1 x 24 jam ke kepala dusun dan menyampaikan kepada kepala desa dan kepala desa

¹² Muhtaruddin, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Glee Jong* Kemukiman Kuala Daya Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, 2010, hal. 3.

harus menentukan batas-batas dusun dan desa, penertiban alat PKK dan anggotanya di lakukan oleh ketua secara terorganisir.

C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang tercatat dalam desa Glee Jong adalah sebanyak 197 jiwa. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara umum, maka yang dilihat tentang keadaan penduduk adalah mata pencaharian, pendidikan, agama dan adat istiadat. Untuk lebih jelasnya, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Mata Pencaharian

Di lihat dari letak geografisnya, desa Glee Jong bertepatan di pesisir lautan dan daratannya di kelilingi dengan persawahan, perkebunan, hutan dan pergunungan. Secara umum masyarakat Glee Jong adalah petani. Selain itu masih banyak pekerjaan lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat, yaitu pedagang, pengusaha, sopir angkutan, pegawai negeri dan buruh, baik itu buruh tani, buruh bangunan atau buruh perkebunan.¹³

Masyarakat desa Glee Jong pada umumnya mendapat penghasilan dari hasil alam yang ada disekitarnya. Masyarakat bekerja tidak lebih dari mengelola tanah untuk menanam sesuatu yang bisa menghasilkan uang. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan ilmu pengetahuan yang bisa menciptakan lapangan kerja yang lebih professional yang tidak semata bergantung pada hasil alam.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tolak ukur untuk menilai sebuah karakteristik di dalam sebuah masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercermin melalui sikap,

¹³ Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Hasil Surve Lapangan, 2012.

perilaku, juga prinsip sehari-hari baik dalam bergaul, masalah, cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Glee Jong merupakan sebuah komunitas yang padu. Tingkat pendidikannya bercampur dan berbeda-beda antara satu generasi dengan generasi yang lain. Bentuk pendidikan ada yang formal dan ada juga yang non formal. Dalam kabupaten aceh jaya umumnya masih banyak terdapat pesantren-pesantren yang sifat tradisional yang khusus mengajarkan ilmu agama. Banyak santri-santri yang berasal dari luar daerah khusus untuk menuntut ilmu Agama di pesantren-pesantren.

3. Bidang Keagamaan

Tatanan hidup masyarakat pada umumnya keseluruhan penduduk Lamno beragama Islam. Di antara penduduk Lamno ada sebahagian kecil saja pendatang yang terdiri dari Batak dan Cina. Dengan demikian di Lamno tidak ada rumah ibadah selain tempat ibadah umat Islam. Sebagian besar masyarakat Lamno adalah pengikut mazhab Syafi'i. Dalam Agama Islam sangat dianjurkan untuk saling mengasihi sesama untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah islamiyah sehingga atas landasan inilah timbulnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Dalam masyarakat Glee Jong kegiatan meunasah dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh Teungku imum meunasah, kegiatan mesjid dilaksanakan dan diatur sepenuhnya oleh imum Mesjid. Kenduri dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dilaksanakan diserahkan kepada imum meunasah, antara lain: tahun baru Islam, maulid nabi, isra' mi'raj dan nisfu sya'ban. Bagi laki-laki yang sudah

baligh diwajibkan melaksanakan shalat jum'at dan shalat lima waktu, bagi laki-laki dan perempuan yang sudah baligh diwajibkan berbusana muslim menutup aurat, ketika sampai waktu shalat semua aktivitas dihentikan.

Diwajibkan kepada setiap laki-laki yang sudah baligh untuk mengikuti pengajian satu malam dalam seminggu, khatib dan imam dilaksanakan secara bergiliran dan diatur oleh imam mesjid sedangkan kegiatan ramadhan sepenuhnya diatur oleh imam meunasah, kemudian yang menyangkut dengan pernikahan dilaksanakan oleh imam meunasah dan KUA setempat.¹⁴ Kemudian yang menyangkut dengan musibah kematian, apabila salah seorang warga yang meninggal dunia, seluruh warga desa tersebut wajib menghentikan kegiatannya dan diharuskan mengunjungi bersama-sama ke tempat musibah, baru kemudian dibenarkan pulang sesudah jenazah dikebumikan.

Apabila salah seorang warga desa meninggal dunia, kepadanya harus ditalkinkan oleh imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya dan kepada si talkin diberikan sedekah menurut kemampuan, kepada warga diharuskan beramai-ramai bertakziah atau samadiah ke rumah duka selama tujuh hari berturut-turut. Dalam pelaksanaan kenduri 7 hari orang meninggal atau kenduri memperingati tahun meninggal dan lainnya di desa tersebut, maka yang menjadi pemimpin samadiah atau do'a adalah imam meunasah atau orang lain yang mewakilinya.¹⁵

D. Adat Istiadat

Adat istiadat secara umum boleh dikatakan sama antara suatu daerah dengan daerah-daerah yang lain. Maksudnya ialah sama wujud budayanya, nilai-

¹⁴ Muhammad Dahlan, *Qanun adat kemukiman Kuala Daya* Kuala Daya, tahun 2009

¹⁵ Muhammad Dahlan, *Qanun adat kemukiman Kuala Daya*, . . .

nilai dan pemaknaannya, namun terdapat perbedaan pada saat pelaksanaannya atau praktik-praktiknya. Adat istiadat yang ingin dibahas dalam penelitian ini bukanlah adat aceh secara meluas tetapi adat khas suatu daerah yang sering dipraktikkan hari-hari walaupun dibahas secara umum saja. Sebuah kelaziman masyarakat Lamno pada umumnya dan khususnya di Glee Jong kemukiman kuala daya adalah melakukan:

1. Adat Seumuleung

Upacara seumuleung pada setian tanggal 10 Zulhijjah (hari pertama hari raya haji) yaitu memperingati hari berdirinya “Negeri Daya” yang diperankan oleh anggota IKADA (Ikatan keluarga besar meureuhom daya). Pelaksanaannya sesuai dengan aslinya lengkap dengan personil yang terdiri dari raja, panglima, kadhi, dayang kawai dan kawai luar, majelis ulama keturunan raja, tokoh masyarakat, alim ulama, hadirin dan para pengunjung yang biasanya diawali dengan penyembelihan hewan kurban hasil masyarakat kemukiman kuala daya dan sekitarnya.¹⁶

Pelaksanaan juga dilengkapi dengan nasi putih (bu yapan) dilengkapi dengan lauk-lauk yang akan disuapkan kepada raja. Adapun bahan makanan baik lainnya disediakan dari hasil peninggalan Po Teumeureuhom Daya yang dikelola oleh para keturunannya sendiri dan juga dari keturunan yang diberikan kuasa untuk mengelola harta-hartanya terdahulu. Demikian juga dengan peran dan tugas dalam menyiapkan upacara tetap diberlakukan sebagai mana dari keturunan dasar yang dibantu oleh masyarakat daerah dan masyarakat kemukiman Kuala Daya.

¹⁶ Ibnu hajar, *Qanun adat kemukiman kuala daya*, 2009, hal. 2.

2. Adat Perkawinan

Bermula dari antara kedua anak diperkenalkan oleh pihak lain atau juga merupakan hasil dari perjodohan orang tua yang dilanjutkan dengan Cah reut, yaitu yang merupakan awal dari pertunangan atau hubungan pembukaan untuk mengetahui apakah dipihak wanita bersedia menerima pertunangan atau sudah ada yang mendahului pertunangan tersebut, biasanya yang datang melamar adalah utusan dari mempelai laki-laki. Kemudian jika pihak mempelai perempuan sudah menerima pertunangan dilanjutkan dengan duduk mufakat, terdiri dari tiga tingkatan tahap, masing-masing pihak pertama bagi keluarga mempelai laki-laki biasanya hanya anggota calon linto yang perlu melamar calon pengantin.

Sambutan penerimaan dengan pantun dan puisi dengan inti pembicaraan agar sudi untuk menerima calon linto, namun pembicaraan dari kedua pihak saling merendah baik dibidang harta benda, rupa, pendidikan agama dan umum lainnya (ini sebagai pertanda masyarakat dalam kemukiman kuala daya tidak angkuh dan tidak menyombongkan diri), juga dalam pertemuan tersebut kedua pihak mengharapkan agar sebelum akad nikah dilangsungkan tidak dibenarkan untuk berdua-duaan ditempat sunyi guna menghindari hal-hal yang bertentangan dengan hukum agama dan adat istiadat. Dalam mengawasi hal tersebut merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Kemudian dilanjutkan dengan memulangkan talam yang dilakukan oleh pihak mempelai wanita.¹⁷

Talam hias berisi gula, sirup dengan kue-keu khas daerah seperti dodol dan lainnya yang bertanda kemuliaan atas bawaan yang telah diterima keluarga

¹⁷ Ibnu hajar, *Profil qanun adat kemukiman kuala daya*, Lamno, Aceh Jaya, tahun 2009.

mempelai laki-laki. Kemudian dilangsungkan dengan pernikahan lazimnya dilaksanakan di mesjid, meunasah dan juga rumah mempelai wanita pada acara pernikahan yang diawali dengan khutbah yang disampaikan oleh juru nikah yang berupa amanat, wasiat tentang hal-hal yang dapat membatalkan nikah haram, makruh, dan mubah serta tanggung jawab sebagai suami dan dilaksanakan akad nikah yang dilaksanakan oleh wali dari mempelai wanita jika tidak ada maka dinikahkan oleh kadhi atau hakim dari KUA.¹⁸

Setelah berlangsungnya pernikahan kemudian ditentukan hari pestanya dan tiga hari sebelum menjelang pesta diadakan acara mengaca (inai) kepada calon pengantin yang dihias oleh para gadis-gadis di desa tersebut. Kemudian dibuat ramuan daun inai oleh nenek tua dan disertakan dengan alunan shalawat. Berdasarkan hasil mufakat kedua belah pihak maka dilaksanakanlah acara antar linto. Adapun tata cara dalam antar linto tersebut dipakaikan pakaian adat yang bagaikan seorang raja Aceh lengkap dengan kopiah (duplikat kopiah Teuku Umar Johan pahlawam), jas bersulam kasap disertai dengan songket lilit pinggang dan rencong Aceh.¹⁹

3. Adat Gle Uteun/adat Hutan

Masyarakat sebelum berkebun mengelola hutan ada beberapa hal yang harus diperhatikan warga masyarakat yaitu mereka harus mengelola hutan yang masih dalam wilayah batas desa hutang larangan dan hutan lindung. Beberapa prosesi yang berlaku dalam adat gle uteun yaitu duek pakat sebelum memulai naik gunung. Dalam hal ini biasanya dibahas tentang waktu mulai bekerja, jenis

¹⁸ Ibnu hajar, *Profil qanun adat kemukiman kuala daya*, Lamno, Aceh Jaya, tahun 2009.

¹⁹ Muhammad Dahlan, *Qanun adat kemukiman Kuala Daya* Kuala Daya, tahun 2009.

tanaman yang akan ditanam dan ketentuan lain sampai batas-batas dan larangan-larangan. Sesudah duduk rapat ditentukan kapan waktu yang diperbolehkan untuk naik gunung maka diadakan kenduri gle atau disebut juga dengan doa selamat.²⁰

Hal ini dilakukan untuk keselamatan petani baik dari bahaya binatang buas ataupun pengolahan lahan serta diharapkan dengan do'a selamat tersebut juga dapat menghasilkan panen yang baik dan sempurna. Dihimbau kepada setiap masyarakat apabila menebang satu pohon non produktif di lahan perkebunan warga. Maka harus menanam dua pohon pengganti yang produktif seperti pohon durian, mangga, manggis, apukat dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan hutan dan penyambutan internasional (Global Warming) yang menjadi program dunia.

4. Adat Turun Ke Sawah

Sawah merupakan lahan untuk bercocok tanam. Dalam setahun petani bisa mengerjakan tiga kali musim tanam, kebiasaan setelah para petani permusyawarah untuk menentukan kapan dilaksanakan gotong royong dan mengumumkan tahap-tahap kegiatan bersawah yang selanjutnya. Seperti kebiasaan masyarakat dipedesaan, di saat upacara kenduri maka bekal makanan dibawa oleh masing-masing petani semampunya dan membawa sedikit uang sedekah untuk tengku yang memimpin do'a dan sebagiannya untuk anak yatim. Hal ini merupakan tugas petani untuk mengingatkannya karena sedekah merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan kenduri.

²⁰ Wawancara dengan kepala mukim Kuala Daya 27 Oktober 2012

Tempat pelaksanaan kenduri biasanya diadakan di meunasah, pada saat semua sudah berhadir maka dimulailah acara ini kenduri sawah merupakan langkah awal dari semua proses bersawah setelah musyawarah dianggap selesai maka dimulailah berdo'a. Sebelum berdo'a tengku berpesan sepatgah kata agar suatu pekerjaan apapun itu harus dimulai yang baik. Adapun sebuah aturan untuk menjaga kekompakan ini adalah menjaga kerja sama yang baik sesama petani. Kekompakan ini adalah sebagai wujud tangaung jawab yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh setiap petani.²¹

Dari hasil wawancara dengan kebanyakan petani di kemukiman kuala daya, menanam padi itu bukanlah untuk mencari uang karena hasilnya terkadang hanya cukup untuk dimakan saja. Walaupun demikian keinginan petani untuk tetap menanam padi pada setiap tahun itu karena bagi petani menanam padi sudah menjadi pekerjaan yang digemari dan mereka merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan dari hasil pertanian itu sendiri walaupun hanya dengan secukupnya.²²

5. Adat Meulaot (Adat Melaut)

Pada program turun ke laut warga terlebih dahulu melakukan musyawarah di kantor kemukiman. Dalam hal ini biasanya dibahas waktu mulai melaut, teknis melaut, lihat waktu dan musim untuk menentukan agin dan laut pasang surut dan membahas juga tentang sarana dan prasarana yang tersedia untuk efektivitas hasil tangkapan yang dianggap perlu dilakukan pembahasan untuk keselamatan nelayan

²¹ Ibnu hajar, *Qanun adat kemukiman kuala daya*, lamno, 2009.

²² Wawancara dengan bapak M. Jakfar (64 th) penduduk desa lhuet, rabu 9 Oktober 2012 di Gle Jong.

yang pergi ke melaut dan juga dengan prosesi do'a selamat diharapkan agar mendapat hasil tangkapan yang lebih banyak. Biasanya prosesi kenduri ini dilakukan untuk lebih memudahkan melakukan upacara peusijuk dilakukan di pantai langsung ke anggota yang pergi melaut dan sekaligus terhadap perahu yang dipakai untuk melaut. Peusijuk merupakan acar selamat yang diberikan tepung tawar, beras ketan dan lainnya yang bertujuan untuk keselamatan dengan membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW.

6. Adat Tolak Bala

Kenduri tolak bala adalah sebuah kenduri yang di peringati pada hari rabu setiap akhir tahun yang bertujuan untuk memohon kepada Allah agar di jauhkan dari mara bahaya dan bencana alam serta memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah di perbuat. Tolak Bala diperingati pada setiap bulan Safar, dalam bahasa daerah setempat di sebut dengan rabu habeh, adapun kenduri tersebut dahulu diperingati di sebuah tempat dimana terdapat sungai besar. Tetapi sekarang di laksanakan di meunasah pada hari itu masyarakat memasak nasi, daging dan menu lainnya untuk di bawa ke meunasah.

Perkampungan pada hari tolak bala seperti tidak berpenduduk dan terasa sepi karena sebahagian besar penduduk mengikuti acara ini. Masyarakat secara beramai-ramai mendatangi meunasah dengan membawa makanan masing-masing dan melakukan do'a bersama untuk memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala marabahaya baik dari segi penyakit yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan

dan hewan ternak yang kesemuanya untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dan keselarasan hidup demi mencapai kemakmuran.²³

Dalam proses pada zaman dahulu juga terkadang diikuti oleh berbagai kegiatan yang berupa adat atau kebiasaan secara turun temurun seperti menyembelih berbagai jenis binatang untuk dimakan di dalam suatu upacara makan bersama baik di Meunasah atau di pesisir pantai dan bagian-bagian tertentu dari hewan yang di sembelih yang tidak di makan seperti isi perut, kepala dan kaki serta makanan-makanan sisa pengunjung dialirkan ke laut dengan membuat satu rakit dari bambu atau batang pisang sebagai simbol membuang barang-barang yang bersifat menimbulkan penyakit dan akan menjadi makanan binatang laut. Lambat laut seiring dengan pertumbuhan pemikiran dan cara pandang penduduk setempat maka proses acara makan bersama saat ini dilakukan di meunasah-meunasah atau mesjid-mesjid sehingga lebih mudah melakukan ritual do'a bersama.

E. Riwayat Hidup Po Teumeureuhom Daya

Pada berapa dilahirkan dan siapa yang tertua diantara tiga bersaudara ini belum didapati keterangan yang jelas untuk menjadikan pegangan. Ada sedikit riwayat yang menyatakan bahwa Sulthan Salathin Alaidin Ri`Ayat Syah Pernah menjadi Raja di kuta Madat ,termasuk wilayah Negeri Pidie. Raja Abdullah Malikul Mubin yang mengetahui bahwa Portugis telah memulai menanamkan kuku penjajahannya di bagain pantai BaratAceh (Daya) merasa khawatir akan

²³ Wawancara Dengan Ibu Juwairiah (69 tahun) penduduk desa Glee Jong, Rabu, 9 Oktober 2012..

keamanan Aceh. Raja inilah yang merintis jalan ke Negeri Daya (Masih bernama Indra Jaya)dan menaklukkan sebahagian Wilayahnya sekali. Disebabkan sesuatu hal ,mungkin karena usianya yang sudah sangat lanjut , boleh jadi pula pikiran dibutuhkan di pusat pemerintah (Aceh dan Pidie dimana Inayat Syah Memerlukan Nasehat-nasehat nya dalam menghadapi ancaman Portugis di Wilayah Utara) Raja Abdullah meninggalkan Negeri Daya dengan mendadak dan kembali ke Aceh atau Pidie. Sulthan Salathin Alaidin Syah yang waktu itu berkedudukan di kota bandat mendapat tugas untuk pergi ke Indra Jaya sebagai :

Pemersatu antara Raja –Raja di Indra Jaya yang saling cakar-cakaran akiba adu domba portugis dari bumi Indra Jaya, Pendakwah dalam Pengembangan Agama Islam yang tampaknya sudah tidak murni lagi di Wilayah Negeri Indra Jaya. Dengan pasukan yang berkekutan 300 bentara Sulthan Salathin Alaidin Ri`Ayat Syah membuat perjalanan bersejarah dengan melalui rimba-rimba belantara, mendaki gunung – gunung yang tinggi, dan menuruni tebing – tebing dan tiba di negeri Daya dengan selamat bersama para pasukan pengikutnya.

F. Sejarah Makam Po Teumeureuhom

Objek penelitian dan sumber-sumber data yang terdapat di Lamno, yang telah penulis kunjungi di daerah Lamno Jaya kabupaten Aceh Jaya adalah sebagai berikut:

Komplek makam Po Teumeureuhom Daya, terletak di tepi pantai di atas bukit Gle Jong. Untuk Sampai di tempat itu kita terlebih dahulu harus menaiki tangga berjumlah 99 tangga menuju makam. Pada batu nisannya tertulis dengan huruf Arab yaitu Sultan Salatin ‘Alaidin Riayat Syah, yang mangkat pada tahun 1508

M. Jarak sekitar 5 meter dari makamnya terdapat sebuah Guci Air yang keramat. Sesuai dengan apa yang tertera pada batu nisannya Sultan meninggalkan 2 orang anak yaitu:

1. Raja Unzir
2. Putri Nurul Huda.

Raja Unzir memerintah dalam masa beberapa tahun saja dan mangkat pada bulan jumadil Awal 931 H (1526). Dan Nurul Huda memegang pemerintahan Negeri daya selama 23 tahun beliau mangkat pada 11 Muharram 960 H. Raja Unzir dan Nurul Huda di Kuburkan di samping Makam Sultan A'laidin Riatsyah.²⁴

G. Sejarah Munculnya Upacara Seumuleung

Kerajaan Meureuhom Daya didirikan pada tahun 1480 M dengan raja pertama Sultan Salatin Alaidin Riayat syah karena dia di anggap orang tertinggi yang memimpin kerajaan Daya, yang telah mempersatukan kerajaan Keuluang, Lamno, Kuala Unga dan Kuala daya menjadi Kerajaan Daya dan menetapkan ibu kota di Lam kuta dan Kuta dalam yang terletak di Gampong Gle Jong.²⁵ Tradisi seumuleung diawali dari pengukuhan raja di Kerajaan Daya raja yang pertama di kukuhkan adalah Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah, di hadapan para raja setelah mendeklarasikan Kerajaan Daya beliau di angkat menjadi Raja dan di suleung (suapi) makan.

²⁴Nurhalimah, hasil penelitian lapangan, Glee Jong, Lamno, 28 November 2012.

²⁵ Muliana, *Tradisi Seumuleung dan Peumeunap di kompleks makam Meureuhom Daya*, (Banda Aceh, 2012) 27-30.

Pada saat di *suleung* dihadiri keluarga kerajaan dan rakyat, upacara ini juga di hadiri sejumlah tamu penting, untuk kelancaran administrasi menetapkan jabatan dan satuan dalam pemerintahan sebagai berikut: Wazir, Hakim, Mufti Besar, Panglima, Menteri Negeri, dan Staf Sultan. Dalam masa pemerintahannya telah banyak mengukir sejarah dan mampu menciptakan kejayaan dan kemakmuran social, ekonomi, dan keagamaan. Di tengah kejayaan rakyat kembali berduka tepatnya 7 Ra'jab 913 H Sultan wafat. Setelah wafat di gelar dengan Po Teumeureuhom Daya. Untuk mengenang jasa Po Teumeureuhom.

Sultan Jamalul Alam Badrul Munir melakukan lawatan ke Negeri Daya untuk mengumpulkan semua raja-raja dan menetapkan upacara agung di selenggarakan pada 10 Zulhijjah. Sultan Salatin Riayatsyah atau sering disebut juga dengan Po Teumeureuhom Daya merupakan sebuah nama yang pernah mengukir sejarah di tanah Lamno Daya. Nama beliau dulunya tidaklah asing di masyarakat Lamno Daya, bahkan sampai keluar kabupaten Aceh Jaya. Tradisi Po Teumeureuhom Daya yang sampai kini masih dipegang erat dan dijunjung tinggi oleh penduduk Lamno demikian yang tertulis dalam sebuah artikel yang berjudul *Meureuhom Daya* yang dituliskan oleh Nuri Angkasa pada tahun 1980.²⁶

Upacara *seumuleung* ini pertama dilaksanakan pada saat dinobatkan Sultan Alaidin Riayatsyah menjadi penguasa di Negeri Daya pada tahun 885 H/1840 M. Demikian yang tertulis pada sinopsi yang dibacakan oleh Ibnu Hajar pada tahun 2012. Kemudian ada mitos mengenai masakan yang disajikan untuk upacara *seumuleung*, apabila dimasak di *gampong* selain *menasah rayeuk* maka

²⁶ Nuri Angkasa, *Artikel Meureuhom Daya*, Lamno, Aceh Jaya, 1980.

akan mendatangkan musibah, makanan hidangan terdiri dari serbat, takeeh u, nasi yapan, dan lauk-lauk lainnya. Nasi yapan adalah nasi yang dimakan keluarga Po Teumeureuhom Daya pada masa dahulu yang diyakini bila dimakan akan terhindar dari segala gangguan makhluk halus dan sembuh dari berbagai penyakit, demikian yang tertulis dalam buku yang berjudul *Aceh Jaya Riwayatmu (Jalan Berliku Menuju Sukses)* yang di tulis oleh H. Adnan dkk 2010.²⁷

Visual tahunan dilakukan di Kuala Daya Lamno pada upacara seumuleung setiap tanggal 10 zulhijjah di kaki bukit Glee Kandang dibawah kompleks pemakaman mantan penguasa negeri terdahulu, walau zaman telah berubah mereka tetap mempertahankan upacara Seumuleung sebagai hari di angkatnya Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah sebagai Raja karena telah mempersatukan Agama-agama yang berbeda pada empat kerajaan sehingga tunduk kepada satu kerajaan yang beragama Islam yaitu kerajaan Negeri Kuala Daya. Pada upacara seumuleung, sisa makanan Sultan selalu menjadi rebutan bagi pengunjung. Mereka ramai-ramai datang melepaskan nazar ke Makam Po Teumeureuhom Daya.

Personil upacara terdiri dari seorang Sultan, Panglima, Khadam, seorang Wazir Kawai luar, kawai dalam. Pada tahun 2008, diterbitkan buku *Kronologis historis dan dinamika budaya Aceh* yang ditulis oleh H. Harun Keucik Leumiek, medan 2008, berisi hasil penelusuran deskripsi prosesi pada hari pertama lebaran haji membludak oleh pengunjung. Para pengikut upacara biasanya berdiri berdesak-desakan di seputaran sebuah balai khusus, untuk menyaksikan upacara

²⁷ Adnan, *Aceh Jaya Riwayatmu Jalan Berliku Menuju Sukses*, (Calang: LKSPM, 2010) 146-147.

sebagai lambang pemersatu antar rakyat dan pemerintah yang merasa dirinya lebih berkuasa di kerajaan Daya. (Sulthanah Nurul huda 1520-1553). Sultan Jamalul Alam Badrul Munir menetapkan bahwa setiap tahun, tepatnya tanggal 10 Zulhijjah, semuanya harus berkumpul, bertatap muka dan bersilaturrehmi di kaki bukit Gle Kandang, di dalam kompleks pemakaman Meureuhom Daya. Penetapan itu dikuatkan dengan upacara Negara yang mesti dilaksanakan dengan khidmar.²⁸ Pada tahun 2009, Bustami menuliskan laporan penelitian dengan judul Kerajaan Daya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa seumuleung adalah sebuah tradisi budaya yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Zulhijjah oleh keturunan raja Daya. Pada upacara tersebut, keturunan raja Daya disuapi oleh dayang-dayang kerajaan sebagai simbol peneguhan atau penambalan sebagai raja.²⁹

²⁸ Harun Keucik leumik, *kronologi historis dan dinamika budaya*, (Banda Aceh: Bumi putra, 2008), 5.

²⁹ Bustami, *catatan kerajaan Daya*, Lamno, Aceh Jaya, 2009.

BAB III

VISUAL TAHUNAN DI MAKAM PO TEUMEUREUHOM DAYA

A. Upacara Seumuleung

Upacara Seumuleung yang di adakan setiap tahun hingga sampai dengan saat ini telah berjalan lebih kurang 5 $\frac{1}{2}$ (lima setengah) abad. Upacara ini di lakukan oleh seluruh keturunan Meureuhom Daya pada saat perayaan tradisi seumuleung, raja, dayang-dayang, dan panitia-panitia lainnya menggunakan pakaian hitam, di kepala dililit kain putih. Dalam upacara ini yang berperan sebagai raja adalah Teuku Saifullah bin Teuku Hasyim el Hakimi, keturunan ke-13 Raja Daya. Pada setiap hari raya haji Gle Jong senantiasa mendapat kunjungan (ziarah) mencapai enam ribu sampai dengan delapan ribu pengunjung yang datang dari berbagai pelosok dengan rasa khidmar dan penuh keyakinan.³⁰

Para pengunjung berdesak-desakan membanjiri makam Po Teumeureuhom Daya untuk menyaksikan upacara seumuleung dengan kepentingan yang berbeda-beda. Ada yang sekedar ingin melihat upacara keramaian, tetapi kebanyakan diantaranya untuk menyaksikan upacara seumuleung dan melepaskan nazar dengan membasuh muka dengan air guci makam Po Teumeruhom yang terkenal keramat, sebelum melaksanakan upacara seumuleung di awali dengan kurban kemudian di lanjutkan dengan upacara pada pukul 14.30 sampai dengan selesai. Upacara agung ini pertama sekali di laksanakan pada masa Sultan Salatin Alaidin Riayatsyah yaitu “Po Teumeureuhom Daya” atau “cik po kandang”.

³⁰ Hasil wawancara dengan Abidin Penjaga Makam Po Teumeureuhom Daya 23 Oktober 2012

Po Teumeureuhom adalah seorang ulama dari keturunan raja mandat yang datang dari mekkah ke daerah lamno untuk mendalami ilmu Agama dan melakukan pemurnian agama Islam di lamno yang pada saat itu dianggap tidak murni lagi, dan keadaan suasana pemerintahan pada saat itu sangat kacau, dengan datangnya Po Teumeureuhom Daya ke lamno beliau telah mampu menciptakan kesejahteraan dan kejayaan bagi masyarakat lamno dalam bidang ekonomi, politik, sosial, Agama dan budaya. Pengembangan yang di lakukan adalah membangun dan mengembangkan usaha pertanian, kelautan dan keagamaan. Di bidang pertanian Sultan Alaidin Riayatsyah melakukan pengembangan dengan membangun irigasi, percontakan sawah baru, dan perkebunan kelapa. Di bidang kelautan memberikan modal usaha kepada pelaut untuk kesejahteraan masyarakat.³¹

Pengembangan yang dilakukan pada masyarakat lamno menanam rasa solidaritas beragama dalam kehidupan masyarakat itu terbukti dengan berhasilnya Lamno Daya menjalin hubungan dengan negeri-negeri non muslim seperti Inggris dan Eropa yang di rintis sejak Po Teumeureuhom Daya datang dan singgah di daerah lamno daya, adapun kesejahteraan yang dilakukan adalah menumbuhkan sikap solidaritas di lamno, dan mendidik generasi muda sebagai tentara dan tenaga professional dalam rangka menjaga kedaulatan pemerintah. Dana yang di keluarkan untuk mensejahterakan masyarakat tersebut berasal dari Po

³¹ Safrizal, *Sejarah Lamno Daya Pada Masa Pemerintahan Sultan A'alaidin Riayatsyah*, (Skripsi Sejarah Kerajaan Daya, STKIP Serambi Mekkah Banda Aceh, 2002),36-37.

Teumeurehom sendiri. Setelah beliau meninggal maka harta-harta peninggalan itu disua kelola oleh keturunan-keturunan beliau hingga saat ini.³²

Untuk mengenang jasa-jasa Po Teumeureuhom Daya maka Po Teu Janmaloy menetapkan untuk membuat upacara agung pada 10 zulhijjah sesuai dengan yang dilakukan oleh Sultan Alaidin Riayatsyah yaitu upacara kenegaraan setiap tahun yang dijabat secara turun temurun inilah yang disebut upacara seumuleung. Hasil harta peninggalan Po Teumeureuhom Daya dulu yang di kelola oleh masyarakat setempat maka hasil yang di peroleh tiap tahunnya di gunakan untuk upacara seumuleung memperingati hari di angkatnya Sultan Alaidin Riayatsyah menjadi pemimpin di kerajaan Daya.³³

Upacara seumeuleung adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlaku antara generasi dalam suatu masyarakat, dimana keberadaan berfungsi sebagai pedoman dalam berfikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat. Adapun yang menjadi falsafah masyarakat yang masih melaksanakan upacara seumeuleung adalah masyarakat gampong Gle Jong kecamatan jaya kabupaten aceh jaya. Upacara seumuleung umumnya dirayakan oleh masyarakat lamno pada setiap hari raya idul adha pada 10 zulhijjaah dimakam Po Teumeureuhom Daya, upacara tersebut telah diwariskan melalui generasi turun temurun hingga saat ini, diperkirakan 500 tahun lamanya.³⁴

³² Adnan, Dkk, *Aceh Jaya Riwayatmu Jalan Berliku Menuju Sukses*, (Calang: LKSPM, 2010), 146-147.

³³ Ibnu Hajar, *Sinopsis Upacara Seumuleung*, (Kerajaan Daya, Lamno, Aceh Jaya, 2012).

³⁴ Harun Keucik leumik, *kronologi historis dan dinamika budaya*, (Banda Aceh: Bumi putra, 2008), hal 5.

Upacara Seumulueng ini pertama kalinya dilaksanakan oleh Sultan Riayatsyah yaitu pada saat mengangkat putra mahkotanya Sultan Alaidin Riayatsyah (Po Teumeureuhom Daya) menjadi raja pada tahun 885 H / 1480 M. dengan sebab itu justru semakin menguatkan penulis untuk ingin mengkaji lebih jauh tentang upacara seumulueng di daerah yang ingin penulis teliti itu juga merupakan sebuah keunikan dan sangat menarik untuk diketahui.³⁵

Pada upacara tersebut di tentukan pula tata cara pelaksanaan dan badan-badan pelaksana yang di jabat secara turun temurun yaitu pelaksanaan diambil dari masa Sultan Alaidin Riayatsyah terdiri dari keturunannya masing-masing, yaitu raja dari keturunan raja, panglima yang bertugas pengawal raja di ambil dari keturunannya panglima dan begitu pula seterusnya, pengawal dalam, pengawal luar, dayang I, dayang II, mufti besar kerajaan, raja lamno, raja keuluang, raja kuala unga, dan yang memasak hidangan raja dari keturunan yang memasak yang diambil dari keturunan masing-masing.³⁶

Pada upacara seumuleung di hadiri oleh Gubernur atau perwakilannya, Bupati Aceh Jaya, Camat, Ketua MAA, DPRK Aceh Jaya, dan para Ulama yang ada di Lamno. Upacara seumuleung bertepatan pada 10 zulhijjah tetap di laksanakan sebagai biasanya yang telah diamanatkan dan wajib menurut hukum adat setempat. dilaksanakan oleh masyarakat setempat adapun dana tersebut berasal dari masyarakat setempat yang mengelola harta warisan Po Teumeureuhom Daya, ketika upacara seumuleung rakyat suka rela membawa hasil sawah, kebun dan lauk untuk logistik kenduri, dana tersebut digunakan

³⁵ Wawancara Dengan T. Fauzi Panitia Pelaksana Upacara Seumuleung, 28 Oktober 2012.

³⁶ Wawancara dengan Abdurrahman pada 28 oktober 2012.

untuk upacara hari pertama, Upacara hari ke tiga dana berasal dari bantuan pemerintah setempat. Upacara Semuleung akan dilaksanakan ulang pada hari raya ketiga Idul Adha untuk menarik minat wisatawan seluruh aceh.³⁷

B. Jalannya Upacara Seumuleung

Acara ini diawali dengan pembukaan upacara seumuleung panglima kerajaan menggunakan baju hitam, pedang bersarung merah terikat di pinggangnya, sementara secarik kain merah melilit kepalanya. Panglima perang kerajaan berhenti di depan anak tangga astaka diraja, astaka semacam aula tempat pelaksanaan acara kerajaan sejak dahulu. Sebelum mengucapkan salam panglima menghunus pedang dan mendekati ke dada dengan posisi siaga namanya Abdurrahman di panggil Raman. Usai mengelilingi astaka diraja, panglima raman melihat sekeliling pada tamu seakan ingin memastikan tempat sederhana itu aman dari penyusup orang-orang jahat setelah itu panglima menjemput raja di balai peuniyoh (singgah) jaraknya hanya sepelemparan batu dari singgasana raja yang telah disiapkan di astaka diraja.³⁸

Raja menggunakan pakaian kebesaran kerajaan warna kuning terang, ketika raja datang ke tempat tersebut semua tamu bangun sebagai bentuk penghormatan raja memasuki astaka diraja diiringi oleh panglima dan pembantu-pembantunya para hadirin menyambut dengan suara khitmat “daulat tuanku”. Tugas Panglima diantaranya:

³⁷ Adnan, *Aceh Jaya Riwayatmu (Jalan Berliku Menuju Sukses)*, Cet Pertama, Banda Aceh, 2010, hal. 148.

³⁸ Ibnu Hajar, sinopsis kerajaan Daya, Lamno, Aceh Jaya, 28 Oktober 2012.

1. Sesudah undangan naik pentas, panglima memberi aba-aba dengan bahasa lamno daya:

“Hadirin banbandum.....supaye jinee geutayee
Tabedeuh... raje keugeujak bak tempat seumuleung”
(terjemahan: hadirin semuanya sekarang kita bangun raja sudah tiba di tempat seumuleung”

2. Sesudah raja duduk

Upacare seumuleung
Sigre geutanyee peulaku
(upacara seumuleung, segera kita lakukan)

3. Sesudah raja di susung

Amanat raje
Keupadeu seuri padukeu kamee peusile
(amanat raja, kepada sri paduka kami persilahkan)

Kemudian raja duduk dan dipeusijuk dengan diberi tepung tawar, diiringi dengan shalawat dan do'a. Kemudian pembukaan acara oleh panglima dan mempersilahkan raja memberi amanah setelah raja selesai memberi kata-kata amanat. Upacara dimulai dengan membagi-bagikan sirih (ranup gapu) oleh petugas di ruangan majelis para petugas inilah yang meneruskan untuk membagikan sirih kepada anggota majelis. Selanjutnya, acara pembukaan oleh wazir dan mempersilahkan raja untuk menyampaikan amanat kepada rakyatnya dan kepada para hadirin. Amanat tersebut di sampaikan dalam bahasa Daya. Isi amanat adalah sebagai berikut:

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Alhamdulillah ...
Puje ngen pujoe keusidroepoe teuh Allah SWT
Seulaweut seureuta saleum ateuh junjungan alam Rasul
Nyang keu seuneuleuh Muhammad SAW
Syedare-syedare Raje-raje yang neu di peut sagee nanggree daye:
Raje Lamno

Raje Kuala Daye

Raje Kuala Unge

Seureteu Raje Keuluang

Nibak ure nye geutanye ta peu ingat uree teudeung Nanggree Daye-nyeng geupeudeng lee Sultan Inayat Syah bak thon 1480 M nyeng geutanyee peu ingat sabe-sabe tiep-tiep 10 Dzuhijjah bak Uree Raye Haji

Tiep-tiep peukare lam Nanggre Daye ta peuseuleusee ngen musyawarah seureta ta peuputoh ngen hukom, geut hukom Allah adekale hukum adat, peukare-peukare nyeng han ek geutanyee peuseulesee di sineeta peu ek ue Nanggre Atjeh Darussalam.

Eh nye manteng nyang kamoe peu sampee

Wassalamu'alaikum wr.wb.(vn pembacaan maklumat hasil Kerajaan Negeri Daya oleh keturunan pemangku Raja ke-13)

Amanat tersebut bermakna bahwa pada hari itu telah ditetapkan hari berdirinya Negeri Daya oleh Sultan Inayat Syah , maka tiap-tiap perkara yang ditetapkan di Negeri Daya akan diselesaikan di Kerajaan Aceh Darussalam. Hubungan Negeri Daya dengan Kerajaan Aceh Darussalam sangat dekat, karena Sultan Riayat Syah adalah putra Sultan Inayat Syah. Setelah raja menyampaikan amanat dilangsungkan upacara seumuleung tidak lama berselang dua dayang datang satu orang langsung duduk di depan raja panitia membawa sebuah dalung (semacam tembayan) besar berisi nasi dan lauk-lauk atau di sebut bu ulee hidangan khusus untuk raja, raja makan disuapi dayang.³⁹

Menurut Zubir yang melakoni sebagai dayang, usai menyuapkan nasi untuk raja dia tidak mencicipinya akan tetapi hanya mendampingi sang raja dan melihat serta menunggunya, kemudian ia mengambil sisa makanan sang raja untuk dibawa pulang guna dinikmati bersama keluarga dan tetangga nantinya. Selesai menikmati hidangan dilanjutkan dengan menikmati ketan yang dilapisi kelapa parut dan air Serbat (air yang di khususkan untuk raja). Air tersebut di

³⁹ Hasil wawancara dengan Saifullah, Pemangku adat kerajaan Daya ke-13, Glee Jong, 29 Oktober 2012.

percayakan membawa berkah bagi siapa saja yang meminumnya. Setelah selesai pelayan membawa kembali hidangan nasi yapan ke balee meunaroi disana masyarakat memperebutkan sisa yapan makanan sang raja yang dipercayakan membawa berkah. Kemudian do'a khatam panyang dibacakan oleh mufti besar Negeri Daya, pembacaan do'a yang di alamatkan kepada para syuhada almarhum Po Teumeureuhom Daya keluarganya.⁴⁰

4. Selesai baca do'a

Upacare seumuleung ke keumah
See-see nyeung ne meuka-oi atawa hajat ke jeut geujak bak balee meunaroi
(upacara seumuleung sudah siap, siapa saja yang ada nazar / hajat sudah bisa memasuki balee meunaroi)

Setelah raja makan, barulah paru tamu di bolehkan makan. Di deretan tamu, tampak raja keluang teuku abdullah, raja lamno teuku syahrial, raja kuala unga teuku nasruddin, dan para undangan lainnya. Sesudah praktik-praktik upacara seumuleung dilakukan raja dan para pengikutnya mengunjungi makam Po Teumeureuhom Daya untuk membasuh muka agar mendapat keberkahan jasmani maupun rohani menurut niat masing-masing. Hari itu, ribuan orang tumpah ruah ke lokasi acara.⁴¹

Nurjannah, seorang ibu yang datang bersama keluarganya sudah menjadi rutinitas baginya untuk datang ke acara itu “setiap hari raya haji saya pasti kemari dari kecil saya dibawa oleh ibu saya” saat ini seumuleung adalah salah satu dari sebagian kecil adat yang tersisa dari kerajaan-kerajaan di aceh dan upacara seumuleung sebagai bagian dari destinasi wisata budaya adat di negeri daya

⁴⁰ABD. Gani Hado Marjuni, Sultan Shalatin Alaidin Riayat Syah di Daya, (Banda Aceh : Pusat penelitian ilmu social Aceh, 1982).

⁴¹ Muhajir Abdul Aziz, Meureuhom Daya dan Adat seumuleung Raja, *The Atjeh Times*, Edisi 22, 5-11 November 2012.

adalah harta yang sangat bernilai. Di kompleks makam Po Teumeureuhom Daya sebelum tsunami ada astaka di raja, bale meunaroi (tempat santai para tamu ketika ada acara kerajaan), bale peuniyoh (tempat santai para tamu kerajaan), balee dabeuh (tempat perlengkapan dan juga sebagai dapur ketika ada acara kerajaan) mushala, dan bangunan lain.⁴²

Saat ini, ketika acara seumuleung di gelar hanya di sebut replika saja untuk bangunan-bangunan itu. Setelah upacara seumuleung selesai maka di lanjutkan dengan pembagian daging qurban dan hidangan kenduri. Jika dikaitkan dengan isi keagamaan upacara tersebut adalah sebuah kepercayaan kepada roh nenek moyang atau roh pemimpin dan roh para pahlawan yang telah gugur, mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal dapat memberi pertolongan dan perlindungan kepada mereka bila dapat kesulitan untuk menghadirkan roh-roh tersebut perlu diadakan upacara yang khusus dan komplek.⁴³

Menurut **Beal** dan **Hoijoe** berpendapat bahwa animisme dalam rangka perkembangan sepenuhnya mencakup kepercayaan akan adanya roh atau jiwa dan keadaan kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam praktik dicerminkan dalam bentuk ibadah atau pemujaan yang dilakukan secara aktif.⁴⁴ Upacara seumuleung/kenduri seumuleung terdapat banyak praktik yang berhubungan dengan Tuhan walaupun dalam pelaksanaannya bercampur dengan kebiasaan yang bersifat tradisi. Lazimnya adat dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan eratnya hubungan antara Agama Islam dengan adat dalam

⁴² Wawancara dengan ibu Nurjannah pengunjung upacara seumuleung, Asal Lhong, 28 Oktober 2012.

⁴³ Safrizal, *artikel seunarai raja Daya*, Lamno, Aceh Jaya, 2012.

⁴⁴ Dadang kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, cet 1, (Bandung : Pustaka Setia, 2000) 39.

masyarakat mengandung makna bahwa adat Aceh adalah adat yang bernafaskan ajaran islam.

upacara seumuleung terdapat dua macam praktik yaitu ritual keagamaan dan praktik kebudayaan yang selalu diperingati pelaksanaannya semata-mata untuk memohon kepada Allah agar Almarhum Sultan Alaidin Riayatsyah selalu di tempat yang layak di sisi Allah. Dan pelaksanaan juga untuk dijauhkan dari marabahaya agar diberi kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat. Pada setiap pelaksanaan upacara Seumuleung persiapan kenduri itu diserahkan kepada penduduk gampong Gle Jong. Bahan-bahan hidangan kenduri, anggaran belanja dan pembagian tugas serta alat-alat memasak diatur oleh keturunan Teuku Oejong dan panglima Raman.

Alat-alat seperti periuk, dandang, kuali sebagiannya disimpan oleh petugas kenduri yang ditentukan oleh panglima diantaranya terdapat satu kuali besar untuk memasak serbat yang disimpan oleh keturunan Teuku Ramli dan seterusnya. Pembagian tuga itu tidak boleh dari aturan yang ditentukan semula.⁴⁵ Dahulu sebelum zaman Belanda, seorang yang bukan panitia kenduri ingin mencicipi satu sendok gulai daging itu pada saat itu mulutnya menjadi bengkok dan tidak sembuh. Kemudian dia meminta maaf kepada panglima untuk membawanya ke kuburan Po Teumeureuhom Daya untuk meminta ampun atau bertaubat di sana tidak beberapa lama kemudian orang itu sembuh.

Selain itu, kalau orang yang tidak berhak menerimanya pembagian daging, perutnya menjadi gembung atau pada tulang belakangnya timbul daging

⁴⁵ Wawancara dengan T. Fauzi (28 tahun) penduduk desa gle jong.

menumpang, menderita penyakit kulit dan musibah lain datang menimpa dirinya dan keluarganya.⁴⁶

A.1 Kualih Keramat

Kualih yang disebut di atas, dipergunakan untuk memasak minuman serbat pada acara seumuleung dan disimpan oleh orang yang berhak di Kuala Daya. Kualih tersebut tidak boleh diambil atau disimpan oleh orang lain. Setelah yang berhak meninggal dunia dan keturunannya berpencar-pencar, kualih itu tidak dirawat lagi berpuluh tahun dibiarkan di rumah. Waktu hujan yang sangat deras dan banjir besar terjadi sepanjang besar Kuala Daya, pada waktu itu kualih tersebut turun dari rumah dan menuju ke sungai, hanyut dan terapung-apung di atas air, anehnya kualih berbalik arah melawan arus ke hulu.⁴⁷

Di Gampong Mukhan ditemukan oleh seorang anak yang sedang mandi bersama teman-temannya, anak itu mendorongnya ke darat dan memberitahu kepada orang tuanya bahwa mereka menemukan suatu kualih besar. Orang Mukhan heran melihat kualih itu karena tidak ada sedikit pun bekas air hujan di dalamnya. Diantara mereka ada seorang orang tua yang bernama Teuku Ramli bin Teuku Cut Ahmad yaitu keturunan yang berhak menyimpan kualih itu turut menyaksikan keadaannya. Rupanya kualih itu merantau ke Gampong Mukhan untuk mencari orang yang berhak menyimpannya menurut kepercayaan masyarakat di sana kalau kualih itu diambil dan dipergunakan oleh orang lain orang itu bisa ditimpa musibah

⁴⁶ ABD. Gani Hado Marjuni, Sultan Shalatin Alaidin Riayat Syah di Daya, (Banda Aceh : Pusat penelitian ilmu social Aceh, 1982). 31-33.

⁴⁷ ABD. Gani Hado Marjuni, Sultan Shalatin Alaidin Riayat Syah di Daya, (Banda Aceh : Pusat penelitian ilmu social Aceh, 1982). 31-40.

atau kecelakaan, keanehan dan keajaiban kuali itu merupakan petanda kekeramatan Po Teumeureuhom Daya.⁴⁸

Kepercayaan masyarakat kepada ceritera-ceritera masih kuat pengaruhnya dalam masyarakat Lamno, berhubungan dengan hal tersebut masyarakat mengetahui serta menghormati kehebatan Po Teumeureuhom Daya. Dalam hal ini orang tua melakukan kewajibannya untuk mengsosialisasi sehingga mereka diintegrasikan ke dalam dunia sosial. Upacara seumuleung yang masih berpengaruh dan berperan dalam kalangan masyarakat, hal ini tercermin pada pola tingkah laku masyarakat yang percaya dan menunjukkan ketaatan serta penghormatan besar kepada Po Teumeureuhom Daya, bahwa mereka harus berkelakuan sesuai dengan aturan adat dan agama.

A.2 Tradisi Ziarah Kuburan Po Teumeureuhom Daya

Pada pelaksanaan upacara tidak pernah berubah praktik upacara pada kerajaan Daya, Raja dan staf pengikutnya wajib menziarahi makam Po Teumeureuhom Daya yang terletak di atas bukit Glee Jong kandang kemukiman Kuala Daya dengan mendaki 99 tangga yang telah dibuat untuk menuju ke lokasi makam kira-kira lima meter kuburan diletakkan sebuah guci besar yang diisi dengan air kira-kira setengah penuh. Air itu dipergunakan untuk menyiram kuburan, membasahi rambut dan mencuci muka, tangan dan kaki jika ada orang yang menziarahi kuburan itu atau melepaskan nazar dengan mengadakan kenduri dengan membawa “kue apam”.⁴⁹

⁴⁸ ABD. Gani Hado Marjuni, ..., 33-44.

⁴⁹ ABD. Gani Hado Marjuni, ..., 36-37.

Meskipun banyak orang yang menggunakan air itu tidak pernah kering walaupun air itu tidak pernah ditambah. Dahulu pada musim kemarau datang beberapa ekor kerbau yang haus datang ke tempat itu. Seekor anak kerbau yang sudah agak besar memasukan kepalanya ke dalam guci setelah setelah selesai minum kepalanya disentak-sentak guci terguling dan tertumpah semuanya. Penjaga makam melihat guci air yang di dalamnya sudah tumpah tetapi guci tidak pecah dan diletakkan ke tempatnya yang semula dengan sendirinya guci itu bergerak sendiri.⁵⁰

Menurut M. Amin, mempercayai hal yang berkenaan dengan hal yang ghaib sudah merupakan interent Islam itu sendiri bahkan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dari kepercayaan Islam. Islam merupakan Agama yang erat dan tidak bisa terlepas dari sesuatu yang sangat bertalian dengan ghaib, karena Islam mewajibkan mengimani sesuatu yang tidak terlihat atau ghaib yaitu percaya adanya sang pencipta, Malaikat, Rasul, dan lainnya yang telah termasuk bagian dari rukun iman di dalam Agama Islam.

Sehubungan dengan serangkaian aktifitas dengan membasuh muka dengan air guci yang ada di makam Po Teumeureumhom Daya yang sudah langsung lama dilakukan oleh masyarakat mendatangkan aura positif pada keselamatan masyarakat secara rohani dan jasmani. Islam membenarkan akan adanya keberkahan yang datang dari yang maha kuasa kepada makhluknya, baik berupa keberkahan yang terdapat pada air atau benda lain. Hal tersebut dalam pandangan

⁵⁰ Wawancara dengan M. Amin 31 tahun, Gampong Baro, Lamno 5 oktober 2012.

islam dianggap mulia di sisi dzatnya, dalam hal ini dapat dikaitkan dengan keberkahan Po Teumeureuhom Daya.⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan M. Amin . . .

BAB IV

PEMAKNAAN SEUMULEUNG DI KOMPLEK MAKAM PO TEUMEUREUHOM DAYA

A. Makna Agama

Penjelasan **Asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin** merupakan kaidah penting dalam memahami tauhid dan syirik. Bahwa tauhid adalah bergantung sepenuhnya kepada Allah ta'ala, sedangkan mengambil sebab untuk meraih suatu kemanfaatan dan menolak kemudaratan tidak dilarang dalam Islam, bahkan dianjurkan. Sebab syar'i maksudnya adalah sebab yang dijelaskan oleh dalil syar'i. Contohnya, membaca surat Al-Fatihah untuk orang sakit adalah sebab kesembuhannya. Adapun yang dimaksud dengan sebab qodari adalah sebab yang Allah ta'ala ciptakan sebagai sebab di alam ini dengan dalil syar'i dan penelitian ilmiah percobaan.

Pertama, dengan dalil syar'i dan **Kedua**, dengan penelitian ilmiah dan percobaan. Contoh yang dapat diketahui dengan dalil syar'i, seperti madu, habbatus sauda', kencing unta untuk obat sakit perut, bekam dan lain-lain adalah sebab-sebab kesembuhan. Contoh yang dapat diketahui dengan penelitian ilmiah dan percobaan, seperti umumnya obat-obat antibiotik kedokteran modern yang merupakan sebab untuk menekan atau menghentikan perkembangan bakteri atau mikroorganisme berbahaya yang berada di dalam tubuh. Menurut pandangan Islam mempercayai adanya sebab-sebab yang memiliki pengaruh dengan izin

Allah ta'ala, tetapi mereka tidak menetapkan sesuatu sebagai sebab kecuali ditetapkan oleh Allah ta'ala, apakah sebab syar'i atau qodari.⁵²

Berhubungan dengan upacara Seumuleung di Makam Po Teumeureuhom jika melihat dari latar belakangnya tokoh Sultan Salatin A'laidin Riayat Syah adalah seorang yang berfaham Ahlussunah Wal Jamaah yang telah melakukan pemurnian Islam di Lamno dan melaksanakan Upacara Seumuleung dari masa beliau hidup sampai sekarang di lanjutkan oleh keturunannya tidak bertentangan dengan Agama, di segi kepercayaan kepada Po Teumeureuhom yang di yakini datang dari Allah hanya melalui perantara yang tidak di lihat bentuk dan rupanya dengan melihat tanda-tandanya yakinlah bahwa keberkatan itu ada, dengan adanya dalil-dalil sebagai berikut.

- Surah Al A'raf: 96

Namun modal utama untuk meraih berkah dari hal-hal yang dicontohkan di atas adalah dengan sifat takwa. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya :

“ Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata

⁵² Faisalchoir,blogspot.sg/2012/02/berkah-bukan-dari jimat penglaris.

mereka menduska (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan ”.⁵³

Dari siti Asma' Rda, beliau berkata: adalah (jubbah) ini dulunya di tangan siti aisyah Rda. Tetapi setelah beliau wafat maka jubbah ini saya simpan, adalah Nabi dulu memakai jubbah ini. Kami (sahabat-sahabat Nabi) mencucinya untuk di pakai pengobat orang sakit sebagai alat untuk peminta sehat. (H.R. Iman Muslim-Syarah Muslim xiv hal- 42).

Serangkaian dengan Upacara seumuleng di Makam Po Teumeureuhom yang tidak tertutup kemungkinan adanya “keberkahan” atau kebajikan Allah yang di letakkan pada benda peninggalan Almahum Sultan Salatin A'laidin Riayat Syah. Istilah Agama berasal dari bahasa sangsekerta yang pengertiannya menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Sedangkan religi mengandung arti kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan dalam alam semesta, dalam mencari nilai dan makna dari sesuatu yang berbeda.

Sangat sukar untuk memisahkan pengertian Agama dan budaya, apalagi untuk menarik batas di antara keduanya, hanya dapat mengatakan bahwa Agama adalah keyakinan sedangkan budaya adalah hasil akal pikiran dan perilaku manusia. Suatu keyakinan adalah hal yang mutlak berdasarkan kepercayaan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil karya manusia berdasarkan kenyataan. Namun tidak dapat dibantah baik Agama atau budaya

⁵³ Al – Qur'anul Karim, Surat AL- A' Raf ayat 96.

berpangkal dari adanya manusia, tidak ada Agama tanpa manusia dan karena manusia ada budaya dan seterusnya.⁵⁴

Banyak upacara adat yang menjadi tradisi di beberapa lingkungan masyarakat Islam yang sebenarnya tidak diajarkan dalam Islam. Upacara kepercayaan pada kesakralan sesuatu menuntut sesuatu yang sacral itu di perlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Upacara melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Dalam pandangan antropologi, sistem upacara merupakan wujud kelakuan behavioral manifestation dari manusia religi yang dijiwai atau disemangati oleh emosi keagamaan. Upacara merupakan kebiasaan atau semacam alat buatan manusia, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah pengungkapan iman untuk menyatakan hubungan dengan yang tertinggi.⁵⁵

Hubungan atau penyimpanan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas, guna melaksanakan pertemuan atau upacara dan peralatan khusus yang bersifat sakral. Upacara terbentuk dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, diantaranya berdo'a, berkorban, makan bersama, dan berprosesi.⁵⁶ Do'a adalah materi rohaniah yang paling pokok di dalam sebuah pemujaan dan ritual keagamaan. Terdapat tiga tingkatan berdo'a yang paling banyak diimplementasikan.

⁵⁴ Nurdinah Muhammad dkk, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), 30.

⁵⁵ Hilmawan Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Aditya Bakti, 1993), hal. 18-19.

⁵⁶ Nurdinah Muhammad dkk, *Antropologi Agama...*, hal. 43.

Pertama do'a berupa pengungkapan rasa kebutuhan terhadap sesuatu yang berfungsi di luar dirinya di dalam memberi pemecahan terhadap permasalahan, penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh manusia religi. Kedua, do'a berupa pengungkapan rasa syukur yang ditujukan pada tuhan, atas segala kemurahannya dan atas segala pertolongannya. Ketiga, do'a permohonan maaf dan keampunan tuhan atas segala dosa dan kesalahan dalam hidup ini.⁵⁷

Menurut Robertson Smith, yang menambah gagasan penting adalah bahwa upacara Religi atau Agama, yang biasanya dilakukan oleh banyak orang warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifikasi solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit yang hanya melakukannya setengah-setengah. Akan tetapi karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.⁵⁸

Pelaksanaan upacara keagamaan dilakukan di beberapa tempat diantaranya pada makam-makam tokoh atau ulama. Bagi masyarakat makam merupakan tempat yang dianggap suci dan keramat yang pantas dihormati terutama makam para tokoh-tokoh yang dianggap berjasa atau biasanya makam para waliyullah. Keberadaan makam dari tokoh tertentu dapat menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas ziarah. Berziarah ke makam sudah menjadi

⁵⁷ Muhammad dkk, *Antropologi Agama...*, hal 139

⁵⁸ Rolan Robertson Smith, *Sosiologi Agama*, Jakarta 2006, hal. 311.

kebiasaan dan kebutuhan untuk mendo'akan orang yang dimakamkan, dan juga dapat memetik pelajaran dari kehidupan yang terdahulu.⁵⁹

Pada awalnya, ziarah kubur dilarang dalam syariat islam, pertimbangannya adalah dikhawatirkan timbulnya fitnah syirik ditengah umat. Namun, seiring perkembangan dan kemajuan Islam dianjurkan untuk berziarah agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut. Sabda Rasulullah yang artinya “Dulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, namun sekarang berziarah kuburlah kalian.” (H.R.Muslim nomor 977).⁶⁰

Menurut saidah, tradisi seumuleung, ritual ini sudah dilaksanakan turun-temurun, ada kepercayaan yapan, maka selama 44 hari mereka akan mengalami masa sulit. Konon, nasi yapan ini di percaya bisa menjadi obat bagi anak-anak. Maka mereka melakukan sebuah ritual berdasarkan tradisi-tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun dan wajib dilaksanakan, tanpa ada alasan apapun untuk menolak (khawatir kualat, mendapat hukuman).⁶¹ Menurut ajaran Islam bahwa untuk selalu berhati-hati dalam melakukan ritual yang dianggap ibadah karena tuntunan tradisi, karena dikhawatirkan amalnya akan tertolak dan mendatangkan kerugian jangka panjang hingga di hari perhitungan kelak.

Banyak ritual tradisi yang menurut kebanyakan umum belum tentu sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, karena hanya warisan dari orangtua-orangtua mereka secara lisan tanpa terkodifikasi dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu

⁵⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1-3

⁶⁰ *Hadis iriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya*, no 977: juga oleh at Tarmidzi dalam sunannya, no 172.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Saidah, Pengunjung dari Lamno, Lamno, 28 Juli 2012.

masyarakat juga percaya bahwa jika mereka tidak melaksanakan tradisi seumuleung mereka akan mendapat musibah menurut penuturan rahman pernah sekali tidak diadakan upacara tersebut rumah masyarakat di gampong Glee jong mengalami kebakaran. Disamping hal itu masyarakat juga mempercayai air yang berada didalam kompleks makam yang berfungsi untuk membasuh muka dengan air tersebut dipercayai bisa menyembuhkan dari berbagai penyakit.

B. Makna Sosial

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang telah di pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial atau budaya. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Disamping itu, sosial juga berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.⁶² Meskipun demikian, hubungan antar budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses akulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan.

Upacara Seumuleung yang dilaksanakan dikomplek makam meureuhom daya, kegiatan tersebut dipadati ribuan warga Aceh Jaya. Soalnya, selain merupakan tradisi, acara ini juga menjadi tontonan menarik, sehingga banyak warga yang berekreasi ke wilayah ini saat seumeuleung digelar. Kedatangan masyarakat daya pada hari idul adha 10 zulhijjah didorong dari berbagai

⁶² Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Hima Putra, 2005), hal. 233.

kepentingan. Ada beberapa makna yang ditangkap dalam tradisi seumuleung diantaranya:

1. Mengenang sejarah

Upacara Seumuleung sudah menjadi tradisi turun-temurun di lamno, namun tidak semua warga paham tentang seluk beluk tradisi ini. Salah seorang pengunjung mengatakan bahwa dia tidak mengerti tentang makna seumuleung bagi dia, seumuleung hanyalah cara mereka mengenang para raja.⁶³

2. Melepaskan Nazar

Ada juga yang mengatakan bahwa beberapa masyarakat sengaja datang ke kompleks makam setiap hari raya Idul Adha. Tujuan mereka adalah untuk melepaskan nazar. Bagi mereka, tradisi seumuleung merupakan suatu hari dimana masyarakat Lamno pada saat memadati kompleks makam meureuhom daya untuk menyaksikan penyuaapan nasi kepada raja daya yang dimuliakan pada masa Sultan Alaidin Riayat Syah.⁶⁴ selain mendapatkan sisa makanan raja, tujuan yang lain adalah untuk membasuh muka dengan air guci yang terkenal keramat. Menurut salah seorang informan, membasuh kepala dengan air merupakan cara melepaskan nazar.⁶⁵

3. Sejarah

Selain itu, makna yang tersirat dalam upacara seumuleung antara lain: menggali kembali sejarah berdirinya negeri daya serta memberi pemahaman kepada seluruh elemen masyarakat masyarakat daya tentang cikal-bekal negeri

⁶³ Hasil wawancara dengan Abdullah, Pengunjung Lamno, 28 Juli 2012.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Nurul, Pengunjung Lamno, 29 Juli 2012.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ihsan, Pengunjung, Lamno, 30 Juli 2012.

daya. Di samping itu untuk memasyarakatkan adat hukum adat qanun dan reusam di negeri daya. Yang pemahaman tersebut tercetus dalam hadih madja karya sejarawan lamno yang merupakan keturunan daya yaitu: mate aneuk meupat jeurat gadoh sejarah dan adat binasa bangsa, artinya barang siapa yang tidak tau sejarahnya sendiri sama seperti seorang anak yang tidak tau siapa orang tuanya.⁶⁶

Dimana berjalannya upacara seumuleung yang merupakan proses adat juga masalah hukum dan syara' lainnya dapat berjalan dengan adanya pemahaman dan perkembangan persepsi seluruh elemen masyarakat. Sehingga didalam hadih madja mengatakan. “ meuleuha adat seupakat wareuh kaum, meuleuha hukom meuphoem ateh banja, meuleuha qanun beulueng meuaturan meuleuha reusam sipadat ateh banja, maksudnya adalah berjalan hukum harus diketahui oleh seluruh elemen masyarakat negeri daya.

4. Melestarikan Budaya

Melakoni tradisi raja-raja aceh yang sudah hilang pada zaman dahulu yang patut dipertahankan. Bukan hanya sebagai upaya mengingatkan generasi negeri ini, akan tetapi juga mengabdikan sebuah budaya. Potret itu terekam dengan jelas dalam sebuah upacara yang disebut seumeuleung dan peumeunap di desa pantai Glee Jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya pada hari pertama Idul Adha. Ratusan warga yang berkunjung mulai dari ibu-ibu termasuk anak-anak sampai

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibnu Hajar, Pembawa Acara, Lamno, 1 Juli 2012.

pria dewasa ikut menyaksikan ritual seumeuleung di kompleks Makam Po Teumeureuhom Daya.⁶⁷

Disisi lain, bagi masyarakat Lamno dan sekitarnya, sebagaimana diungkapkan oleh para informan, bahwa upacara seumeuleung tidak hanya mengandung makna sebagai sebuah even pelestarian budaya. Lebih dari itu, ia juga menjadi motivator bagi masyarakat asal Lamno yang berdomisili di luar lamno untuk pulang kampung, baik dalam rangka silaturahmi dengan kerabat, berziarah ke Makam Po Teumereuhom Daya, mencari keberkahan rezeki melalui bu yapan atau untuk melepaskan nazar.

5. Refreshing

Terlepas dari kepentingan itu, para informan: Saidah, Nurjjannah, Abdullah, Nurul dan Ihsan, juga mengakui bahwa mengunjungi Makam Meureuhom Daya dapat menjadi tempat refreshing, melepas kepenatan dari kehidupan sehari-hari, di luar acara seumeuleung, dalam sehari-hari masyarakat banyak yang berkunjung diantaranya baik masyarakat biasa, pelajar, mahasiswa bahkan masyarakat yang berada di luar daerah.

6. Memperkuat Silaturahmi

Dalam upacara seumeuleung ini, kegiatan silaturahmi di isi dengan memberikan makanan kepada raja Daya dan raja-raja lainnya yang diundang dalam acara tersebut, seperti pewaris takhta Kerajaan Nagan dan pewaris takhta kerajaan Pedir (Pidie).⁶⁸ Dalam acara ini juga diundang utusan dari akerajaan Peureulak (Aceh Timur), dan dari Kerajaan Pase (Aceh Utara). Mereka disambut

⁶⁷ Badruzaman Ismail, *Paduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, MAA, 2012.

⁶⁸ Wawancara dengan saidah pengunjung Makam pada 28 october 2012.

dengan adat istiadat masa lampau. Di samping itu masyarakat juga bisa mengadakan jamuan makan bersama sang raja pada hari itu, dan terlebih lagi bisa memperkuat tali silaturahmi antara seorang keturunan raja dengan masyarakat yang hadir pada upacara tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upacara seumuleung adalah upacara pelantikan Raja yang sudah mendamaikan dan mengislamkan 4 kerajaan dan 4 Agama yang berbeda yang ada di lamno yang di persatukan oleh Po Teumeureuhom Daya.
2. Sejarah peninggalan Po Teumeureuhom Daya adalah berupa pelaksanaan upacara seumuleung yang dilaksanakan pada tanggal 10 Zulhijjah atau bertepatan pada hari raya pertama Idul Adha. Selain itu juga ada sebuah kualii yang dianggap keramat, kualii itu digunakan untuk memasak minuman serbat pada acara seumuleung dan sekarang masih disimpan oleh orang yang berhak. Mengenai Upacara Seumuleung dan berkaitan dengan kepercayaan terhadap keberkahan dari Po Teumeureuhom, Semuanya itu tidak merusak tauhid dan tidak termasuk perbuatan syirik, karena sudah dari dulu hingga sekarang hampir 500 tahun lamanya upacara tersebut di peringati.
3. Upacara seumuleung yang diadakan di lamno tidak bertentangan dengan Agama islam karena yang dilaksanakan hanya sebuah adat istiadat yang ada pada zaman kerajaan Sultan Alaidin Riayat Syah dan acara seumuleung di laksanakan sesuai dengan ajaran Islam sepenuhnya. Dan adapula yang berkaitan dengan berbagai kepercayaan masyarakat yang di jelaskan pada bab di atas yang masih ada sampai sekarang melepaskan

nazar dengan mencuci muka dengan air guci yang ada di makam dan memakan nasi yapan.

- a. Nasi yapan (bu yapan) dianggap berkhasiat karena nasi itu bisa membawa berkah, artinya bu yapan yang mereka dapatkan dari raja akan membawa berkah bagi mereka, walaupun yang dimakan tersebut bukan dari sisa makanan Po Teumeureuhom Daya namun masyarakat masih percaya makanan sisa yapan masih berkhasiat.
 - b. Air guci yang terletak di makam Po Teumeureuhom Daya sangat banyak berpengaruh bagi kesehatan jasmani dan rohani bagi yang meminum ataupun membasuh muka, sebelum terjadinya gempa bumi dan gelombang Tsunami pada 26 Desember 2004, guci pada Makam Po Teumeureuhom keluar air dengan sendirinya, tetapi sekarang air guci itu di isi dengan air sumur dan di masukkan kedalam guci untuk menyiram kuburan dan juga untuk para pengunjung yang ingin membasuh muka.
4. Upacara Seumuleung yang berlangsung kompleks Makam Meureuhom Daya adalah berupa upacara yang dilakukan oleh seluruh keturunan Meureuhom Daya. Pada saat perayaan tradisi tersebut, Raja menggunakan pakaian kebesaran kerajaan warna kuning terang, Dayang-dayang, dan panitia lainnya menggunakan pakaian hitam, dan di kepala mereka dililit kain putih. Upacara ini dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Zulhijjah atau pada setiap hari pertama Idul Adha, tepatnya pukul 14.00 WIB. Dalam upacara ini yang berperan sebagai Raja adalah Teuku Saifullah Bin Teuku

Hasyim Al Hakimi, keturunan ke 13 Raja Daya beliau masyarakat biasa bukan Aulia/Ulama.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penulisan karya ilmiah ini dan penulis sangat mengharapkan, terutama bagi masyarakat di Kecamatan Jaya/Lamno agar dapat meneruskan peninggalan sejarah, dan sama-sama dapat melestarikan budaya Aceh yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, maka penulis menyarankan kepada:

1. Kepada pemerintah setempat agar memperhatikan dan memberi bantuan secukupnya untuk menjalankan prosesi seumuleung.
2. Kepada generasi muda sekarang ini peliharalah budaya Aceh karena dengan selalu menjaga tradisi leluhur, kita akan selalu menghargai jasa-jasa orang zaman dahulu.
3. Melalui tulisan karya ilmiah ini, penulis berharap kepada pemerintah setempat untuk selalu mengenalkan budaya tradisi tersebut ke daerah-daerah Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz' Abdul Rauf, Al Hafi, MUNSHAF AL-QUR'AN TERJEMAHAN, Depok: Al Huda, edisi tahun 2002.
- Abdul Azis, Muhajir., Seumuleung Raja Meureuhom Daya, Banda Aceh :The Atjeh Times, Edisi 22, 5-11 November 2012.
- Agus, Bustanuddin. Agama Dalam Kehidupan Manusia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Angkasa, Nuri. Meureuhom Daya, 1980.
- Badruzaman, Ismail. dkk, Paduan Adat Dalam Masyarakat Aceh, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Provinsi Nangroe Aceh Darusalam, Majelis (MAA).
- Dahlan, Muhammad. Qanun adat kemukiman kuala daya, kuala daya, tahun 2009.
- Deddy Mulyana, Komunikasi Antar Budaya, Bandung: Hima Putra, 2005.
- Himpunan Mahasiswa Sejarah, Daya Dalam Lintas Sejarah, Banda Aceh: Darussalam 1995.
- H. Adnan, Aceh Jaya Riwayatmu: Jalan Berliku Menuju Sukses, Banda Aceh : Gema Marhamah, 2010.
- Hadis ini Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya, no 977: juga oleh at-Tarmidzi dalam sunannya, no 172.
- Hadikusuma, Hilmawan. Antropologi Agama, Banda Aceh: Aditya Bakti, 1993.
- Kahmad,Dadang. Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama, (Bandung : Pustaka Setia, 2000).
- Muhktaruddin, Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Hasil Surve Lapangan, 2012.
- Mozilla firefox, <http://sunny.wordpress.com/2012/08/30/hukum-jimat-dalam-islam/> Kamis 24 April 2013.
- Nurdinah Muhammad dkk, Antropologi Agama, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007).
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Gampong Glee Jong Kemukiman Kuala Daya Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, 2010.

Rolan Robertson Smith, Sosiologi Agama, (Jakarta, tt).

Safrizal, Skripsi Sejarah Lamno Daya Pada Masa Pemerintahan Sultan A'alaidin Riayatsyah, 2000.

Sinopsis Upacara Seumuleung Pada 28 Oktober 2012.

Wahyuni, Sri. Team Pusaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru, 2007.

DAFTAR WAWANCARA

1. Siapakah Raja Daya?
2. Apa saja tahapan dari seumuleung?
3. Bagaimana proses dari seumuleung?
4. Berapa kali seumuleung diperingati dalam setahun?
5. Kenapa Po Teumeureuhom Daya di keramatkan oleh masyarakat lamno?
6. Apa saja peninggalan Po Teumeureuhom Daya?
7. Sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap Po Teumereuhom?
8. Apa makna sosial dan makna Agama dari prosesi seumuleung?
9. Kenapa nasi yapan Raja Daya di anggap berkhasiat?
10. Siapa saja yang terlibat dalam upacara seumuleung?
11. Siapa saja yang bertanggung jawab atas penyediaan makanan?
12. Bagaimana persiapan para panitia sebelum acara seumuleung dimulai?
13. Pada saat pelaksanaan upacara dimanakah Raja ditempati?
14. Sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap Po Teumereuhom?
15. Siapakah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara?

DAFTAR WAWANCARA

1. Siapakah Raja Daya?
2. Apa saja tahapan dari seumuleung?
3. Bagaimana proses dari seumuleung?
4. Berapa kali seumuleung diperingati dalam setahun?
5. Kenapa Po Teumeureuhom Daya di keramatkan oleh masyarakat lamno?
6. Apa saja peninggalan Po Teumeureuhom Daya?
7. Sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap Po Teumereuhom?
8. Apa makna sosial dan makna Agama dari prosesi seumuleung?
9. Kenapa nasi yapan Raja Daya di anggap berkhasiat?
10. Siapa saja yang terlibat dalam upacara seumuleung?
11. Siapa saja yang bertanggung jawab atas penyediaan makanan?
12. Bagaimana persiapan para panitia sebelum acara seumuleung dimulai?
13. Pada saat pelaksanaan upacara dimanakah Raja ditempati?
14. Sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap Po Teumereuhom?
15. Siapakah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara?

SEUMULEUNG



Teuku Saifullah (Raja Daya) yang telah siap dengan atributnya siap di Suleung (di suapkan) nasi yapan oleh dayang – dayang Kerajaan.

Foto di rekam 28 November 2012. Oleh M. Saidi Di Komplek Makam Po Teumeureuhom Daya.



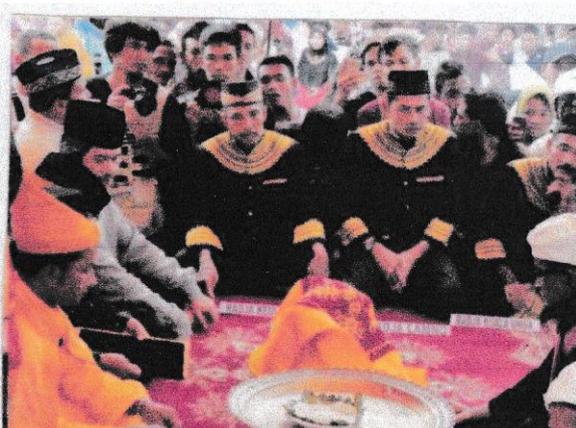
1. Grup tarian menanti penjemputan Raja daya di Astaka Di Raja
28 november 2012, Peedos.



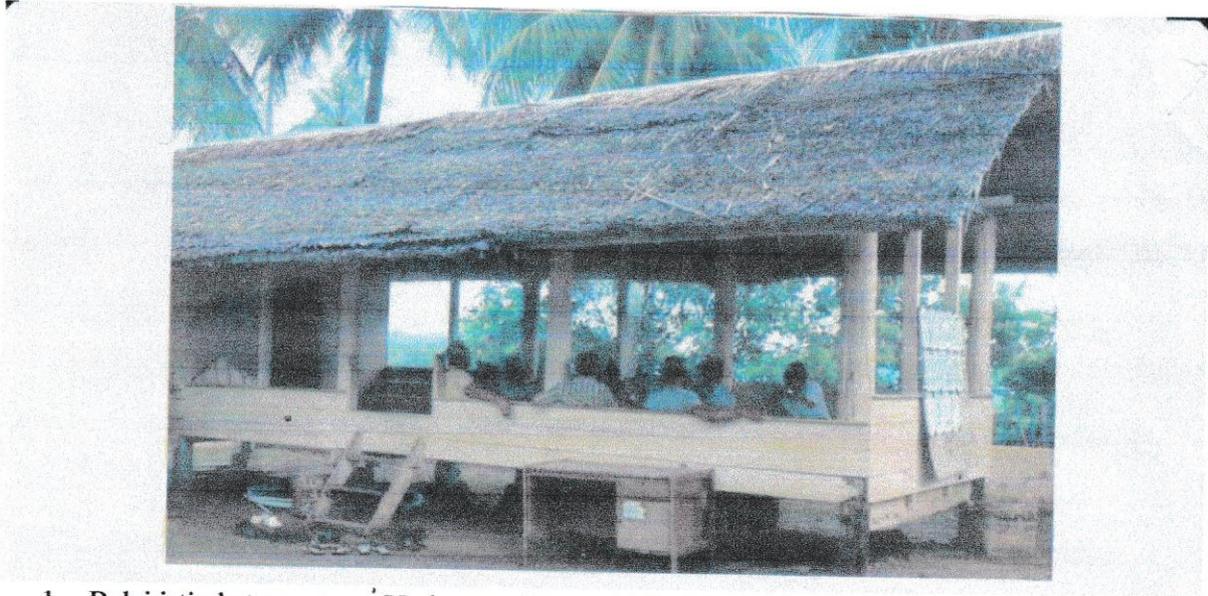
2. Para Wazir menanti kedatangan Raja
28 november 2012, Peedos.



3. Raja memasuki astaka Di Raja di damping panglima kerajaan, Dan mendengar sambutan dari perwakilan Gubernur.
Foto direkam 28 Nov 2012, oleh Peedos.



4. Para undangan menanti upacara *seumuleung* berlangsung.
Direkam 28 nov 2012, oleh Peedos.



1. Balai istirahat para tamu Undangan, 27 nov 2012. Di rekam oleh Nurhalimah
Di komplek Makam Po Teumeureuhom.



2. Letak Makam Po Teumeureuhom dan Makam Anak & pengikutnya
27 nov 2012 di rekam oleh Nurhalimah. 3. Kuburan Po Teumeureuhom



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN JAYA
GAMPONG GLE JONG

Gle Jong, 01 May 2013

Nomor : 11.14.05.2039/025/ 2013
Lampiran : -
Hal : Surat Pernyataan

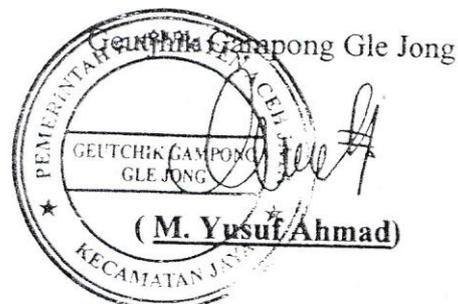
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin
IAIN Ar-Rainiry

Darussalam

Di_
Tempat

Assalamua'laikum Wr.Wb ,

1. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Rainiry Darussalam Banda Aceh Nomor: In.01/PP.009/149/2013 tanggal 14 januari 2013, Hal: pengantar penelitian, dengan ini kami menerangkan :
Nama : Nurhalimah
Nim : 320802380
Prodi ; Perbandingan Agama (UPA) S1
Judul Skripsi : Upacara seumuleung Dimakam Potemereuhom (Studi kasus Lamno)
2. Benar mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian dimaksud sejak tanggal 5 November 2012 s/d 20 Maret 2013. Di Komplek Makam Merehoem Daya Gampong Gle Jong Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya
3. Demikian kami sampaikan untuk dimaklumi dan dapat digunakan seperlunya.





KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN

Gedung Madinah Asrama Haji Banda Aceh

Telepon : (0651) 75512 95

Nomor : In.01/PD-I/PP.009/ 149 /2013
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Nurhalimah

Kepada
Yth, Camat Jaya
Di
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian penelitian Skripsi yang berjudul " Upacara Seumeleung di makam po temereuhom" (Studi kasus Lamno).

Kami mohon agar Bapak/Ibu/ Saudara dapat memberikan data secukupnya kepada :

Nama : Nurhalimah
NIM : 320802380
Jurusan : Perbandingan Agama
Alamat : Banda Aceh

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 14 Januari 2013



Dekan I.

Dr. Fauzi Saleh, Lc, MA

Nip. 197405202003121001



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN
GEDUNG MADINAH ASRAMA HAJI BANDA ACEH

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Nomor:In.01/DU/Kp.004/620/2012

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistim Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 60 Tahun 1999; tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 1993; tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Ar-Raniry.
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008; tentang Statuta IAIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Pengesahan Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Tanggal 27 Desember 2011

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama :

- Mengangkat / Menunjuk saudara
- a. **Dra. Husna Amin, M. Hum**
- b. **Drs. Abd Majid, M.Si**

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

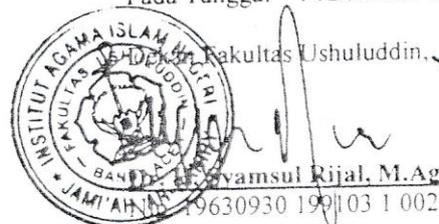
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nurhalimah
Nim : 320 802 380
Jurusan : UPA
Judul : Upacara Seumulueng di Makam Po Teumuruhom (Studi Kasus di Lamno)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA IAIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Januari 2012



Tembusan :

1. Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin
2. Ketua Jurusan Perbandingan Agama
3. Kasub.Bag. Akademik Fakultas Ushuluddin
4. Yang bersangkutan.
5. Arsip

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Jabatan
1	T. saifullah	39	L	Keturunan Raja ke-13
2	T.Zaini	35	L	Keturunan meureuhom daya
3	M.Yunus	50	L	Keucik gampong gle jong
4	Zainal abidin	55	L	Tokoh masyarakat gle jong
5	Abidin	56	L	Penjaga komplek makam meureuhom daya
6	Ibnu Hajar	51	L	Anggota IKADA
7	Safrizal	40	L	Pemerhati budaya
8	T. Fauzi	28	L	Anggota IKADA
9	Balawi	50	L	Tuha peut gampoeng gle jong
10	Tgk. Amin	38	L	Jamaah pengajian mesba
11	Abdullah	46	L	Pengunjung
12	Ihsan	30	L	Pengunjung
13	M.Jafar	47	L	Pengunjung
14	Saidah	23	p	Mahasiswa Pengunjung
15	Nurjannah	30	p	Pengunjung
16	Juwairiah	69	p	Penduduk

Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri :

Nama : Nurhalimah
Tempat/Tgl Lahir : Leupe, 19 Maret 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Aceh
Status : Kawin
Alamat : Lamno, Kabupaten Aceh Jaya

2. Orang tua / Wali :

Ayah : Jamaluddin (Almarhum)
Pekerjaan : -
Ibu : Mariani
Pekerjaan : Menjahit

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD : SD Negeri 1 Lamno, Berijazah Tahun 2002
- b. SMP : Mtsn 1 Lamno, Berijazah Tahun 2005
- c. SMA : SMA 1 Lamno, Berijazah Tahun 2008
- d. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh, Tahun Masuk 2008

Darussalam, 17 Mei 2013

Penulis,


(Nurhalimah)

Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri :

Nama : Nurhalimah
Tempat/Tgl Lahir : Leupe, 19 Maret 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Aceh
Status : Kawin
Alamat : Lamno, Kabupaten Aceh Jaya

2. Orang tua / Wali :

Ayah : Jamaluddin (Almarhum)
Pekerjaan : -
Ibu : Mariani
Pekerjaan : Menjahit

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD : SD Negeri 1 Lamno, Berijazah Tahun 2002
- b. SMP : Mtsn 1 Lamno, Berijazah Tahun 2005
- c. SMA : SMA 1 Lamno, Berijazah Tahun 2008
- d. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tahun Masuk 2008

Darussalam, 17 Mei 2013
Penulis,

(Nurhalimah)